ROMANCE

Dinanovitasari

MY LUST REMOVERS

MR. BLACK

MY LUST REMOVERS

WRITTEN BY DINA NOVITASARI

Aurum PUBLISHER

MY LUST REMOVERS

Copyright © 2019 by Dina Novitasari

All right reserved

Editor : Dina Novitasari

Layouting : ADS

Sampul : Dina Novitasari

Versi Buku Digital

Dominique Black siapa yang tak mengetahui namanya di kalangan dunia gelap?

Seorang lelaki berparas tampan dengan aura gelapnya membuat siapa saja takut padanya.

Dominique Black yang bernama lengkap Dominique Xeon Romanov bukan lah hanya seorang gangster dia juga merupakan seorang CEO di perusahan nya sendiri yaitu Romanov Corp yang menuasai perbisnisan di bidang perhotelan, perdagangan, dan restoran.

Beberapa cabangnya sudah merambat ke berbagai negara membuatnya sangat di kenal di belahan dunia, namun ada yang tersembunyi di balik kekuasaannya yaitu sisi gelapnya seorang gangster.

Lelaki tampan bernama Dominique itu kini sedang duduk di kursi besarnya di ruangan bawah tanahnya.

"Selesaikan semuanya, ingat aku ingin dua penghianat itu kau bawa ke hadapan ku." Perkataannya sangat dingin, membuat orang yang mendengarnya tertasa terintrogasi.

"B...baik Mr. Black," Jawab dua orang lelaki yang berpakaian serba hitam, mereka langsung undur diri setelah Dominique menyuruh mereka pergi lewat isyarat tangannya.

"Cari tahu semua tentang Griss Frankly, dalam 30 menit aku ingin kau sudah mendapatkannya, Zach," Ucap Dominique.

Zach Jordhan lelaki berusia 32 tahun itu mengangguk mengerti, lalu undur diri dan hilang di balik pintu besar ruangan Dominique.

Dominique menyeringai, menyebutkan satu nama Griss Frankly seorang lelaki tua yang akan bermain main dengannya, sepertinya lelaki tua itu tidak tahu siapa lawannya sebenarnya.

Mencoba bermain main dengannya sama saja mengantarkan nyawa pada nya, dan Dominique adalah lelaki yang kejam penuh dengan darah.

* * *

Di sisi lain di kota yang besar yang sama, seorang wanita cantik dengan angkuh berjalan menysuri mansion mewah milik ayahnya.

Alexsis, wanita cantik itu bernama Alexsis Frankly seorang pengacara hebat yang di kenal oleh sebagian orang di belahan Amerika, Alexsis berusia 25 tahun ia anak ke dua dari Griss Frankly, anak pertama nya bernama Grace Frankly yang berprofesi menjadi seorang modeling. Grace akan menikah beberapa minggu lagi.

"Ayah. Ayah memanggil ku?" Suara Alexsis menggema dalam ruangan gelap Griss Frankly.

Alexsis tersenyum, lalu melangkah mendekati dinding kiri ruangan itu dan menyalakan lampu ruangan Griss membuat ruangan kerja Griss menjadi terang.

"Kau sudah pulang, sayang." Griss berdiri lalu mencium

kening anak bungsunya.

"Ya ayah, kasus nya sudah selesai dan aku memenangkan nya lagi." Jawab Alexsis dengan bangga lalu duduk di hadapan Griss.

Griss menyodorkan undangan pesta jamuan berwarna emas, membuat Alexsis menaikan sebelah alisnya.

"Pesta undangan?"

"Ya, nanti malam, pergilah! Ini sebenarnya undangan untuk ayah, kamu tahu sendiri ayah sibuk dan Grace sebentar lagi akan menikah."

"Tidak apa apa ayah, baiklah aku akan segera bersiap," Kata Alexsis lalu tersenyum.

"Pergilah, sayang." Griss lalu mencium kening anak bungsunya.

Alexsis segera pergi dari ruangan ayanya.

Sedangkan Griss menatap sendu pintu yang baru saja menjadi jalan Alexsis pergi.

"Bagaimana ke adaan Grace? Bawa jauh jauh Grace dari New York, dan ingat soal pernikahan jangan membuat pesta yang bisa membuat Dominique Black mengetahui keberadaan putri kandung ku," Ujar Griss, lalu menutup sambungan teleponnya.

Peperangan akan segera di mulai....

Di mansion yang sama Alexsis sedang bersiap memilih baju untuk pergi ke pesta yang ayahnya minta.

Lalu Alexsis menyimpan baju yang sudah ia pilih dan beralih duduk di depan kursi rias di kamarnya, ia memoles wajahnya dengan sederhana namun menampilkan wajah cantik yang khasnya, tak lupa dengan lipstik merah di bibirnya.

Alexsis dengan bangganya berjalan menusuri lorong mansion untuk segera pergi ke pesta itu.

Mobil mewah berwarna hitam sudah siap di depan mansion menunggu sang pemiliknya mengemudi.

Dengan elegan Alexsis menyetir tanpa risih dengan dandanan nya yang mewah namun sederhana memberikan kesan yang sempurna untuk tubuh dan wajah cantiknya.

Dengan kecepatan sederhana ia membelah jalanan kota padat New York, sambil mendengarkan sebuah lagu romantis, sampai ia tak sadar sudah berada di pelataran mansion mewah yang mengadakan pesta perjamuan.

Alexsis menghela nafas perlahan sebelum pada akhirnya keluar dari mobil dan masuk ke dalam pesta membaur dengan para wanita yang hanya akan menyombongkan baju rancangan terkenal.

Dengan memutar bola matanya jengah ia mundur kemudian mencari pemilik pesta untuk sekedar menyapa hanya agar pemilik pesta tahu bahwa keluarga Frankly turut hadir dalam acaranya.

* * *

"Dia sudah merencanakannya, cari tahu di mana mereka bersembunyi!" Desis Dominique ketika dirinya tiba di pelataran mansion Frankly, hanya ada pelayanan yang mengisi mansion mewah keluarga Frankly.

Dor...

Prang!

Dan menjadi Gelap.

Suara tembakan yang berasal dari pistol Dominique menggema di ikuti dengan suara pecahnya lampu besar di mansion terjatuh karena ulah Dominique membuat suasana semakin mencengkram dan gelap.

"Katakan! Kemana mereka pergi!" Desis Dominique.

"K...kami t...ti..tidak tahu tuan, tuan Frankly pergi tadi sebelum nona Alexsis pergi ke pesta."

"Alexsis, putri ke dua dari Griss Frankly?"

"Y...ya tuan."

Wajah tampannya menyeringai dalam kegelapan, sebelum pada akhirnya dia duduk di sofa besar di ruang tengah mansion.

Waktu menunjukan pukul 12 malam waktu New York dan Alexsis belum juga pulang.

Namun suara mobil di depan mansion membuat senyum Dominique kembali mengembang.

Dia akan memulainya!

"Ayah!" Teriak seorang wanita, itu yang Dominique tangkap dengan indra pendengarannya.

"Ayah, ingat Alexsis tidak suka jika ayah menyendiri dengan kegelapan."

Suara hig heels nya menggema di tempat besar nan gelap ini, namun ada satu suara lagi yang mengejutkan Alexsis.

Suara pematik membuat Alexsis menatap ke arah sana, di mana seorang pria menyalakan pematik di depan wajahnya sambil menyeringai.

"Bawa dia!" Kata nya lalu mematikan kembali pematiknya.

Belum sempat Alexsis bertanya siapa dia, namun ke gelapan melandanya, itu yang Alexsis rasakan.

Lelaki berjas hitam itu, Dominique Black segera masuk ke dalam mobil di ikuti Zach yang membaringkan tubuh Alexsis di kursi penumpang membuat Dominique menyeringai licik lalu menjalankan mobil mewahnya dengan kecepatan tinggi.

***

Pintu besar berwarna coklat terbuka dengan lebar, menampilkan tubuh tegap dengan balutan tuxedo hitam di

tubuhnya dan wajah datar yang sangat di takuti semua orang.

Dominique terus berjalan ke dalam ruangan gelap itu sampai ia menemukan seorang wanita dengan tangan yang di gantung di sisi kanan dan kirinya.

"Bawakan air, Zach!" Perintah Dominique.

Zach dengan hormat undur diri lalu keluar dari ruangan itu dan setelah beberapa menit ia kembali membawa satu ember air.

"Bangunkan!" Ucapnya sambil melirik Zach, sedangkan Zach hanya mengangguk paham.

Byurrrrr.....

Gadis itu terperanjat karena siraman air di tubuhnya.

Dengan santai tapi penuh dengan perhitungan Dominique berjalan mendekati tubuh gadis itu yang sedang berdiri dengan tangan yang di rantai di sisi sisinya.

"Alexsis Frankly." Kekeh Dominique, ia mengambil jeda beberapa detik sebelum akhirnya kembali berbisik. "Bagaimana tidur pertama mu?"

"Bastard, siapa kau? apa salah ku?" Pekik Alexsis setelah membiarkan Dominique berbisik.

Dominique hanya terkekeh, lalu mata hijaunya bertemu dengan mata biru milik Alexsis, lalu kembali berkata. "Dominique Black. Kau tak mempunyai salah, hanya saja bajingan tua Griss Frankly mencoba bermain licik dengan ku."

Alexsis berdecih mendengar perkataan Dominique, ayahnya tak mungkin berbuat licik, dan ayahnya pasti akan membebaskan dirinya. Alexsis yakin itu. "Kau... ayah ku pasti akan membunuh mu!" Teriak Alexsis.

"Oooww" Dominique mencemoohkan perkataan Alexsis, lalu menyeringai, "apa aku harus takut?"

"Fuck you." Teriak Alexsis.

Tanpa mendengar ocehan Alexsis Dominique membalikan tubuhnya dan mulai berjalan menuju pintu besar ruangan itu.

Dominique menghentikan lagkahnya saat satu langkah lagi dirinya sampai di pintu. "Tanya dia di mana keberadaan Frankly dan semua keluarga nya." Suruh Dominique pada seorang laki laki yang berada di belakang Zach. "Dan jika dia tidak mengatakannya, siksa dia." Lanjut Dominique

"Baik tuan."

Dominique langsung pergi di ikuti oleh Zach di belakang nya.

* * *

Berlin - Jerman

Seorang laki laki paruh baya duduk di kegelapan dengan sebuah pistol di tangan kanannya.

Setelah diam cukup lama akhirnya dia merogoh ponsel nya yang berada di kantung celananya. "Bagaimana

keadaannya?" Tanya lelaki itu setelah sambungan teleponnya terhubung.

"Mereka membawanya." Jawab lawan bicaranya.

"Biarkan saja. Beri tahu aku jika Dominique sudah mencurigai keberadaan ku dan putriku." Balasannya.

"Baik tuan Frankly."

Dengan seringai jahatnya ia memutuskan sambungan teleponnya.

Ia tak habis pikir ternyata Alexsis bisa ia manfaatnya setelah bertahun tahun Alexsis menyusahkan dirinya dengan semua pendidikannya.

Selama ini Griss harus berakting seperti seorang ayah yang sangat mencintai putrinya namun apa yang sebenarnya, ia bahkan sangat membenci Alexsis.

Alexsis adalah anak haram, anak yang sebenarnya tak harus lahir ke dunia, anak yang seharus nya lenyap sebelum tumbuh di dalam rahim istrinya, Alexsis hanyalah benalu untuk keluarganya, ia hanya anak yang terbuat dari sperma lelaki lain bukan dirinya.

Memikirkan nya saja sudah membuatnya muak dan jijik secara bersamaan. Atas apa yang pernah di lakukan oleh ibu Alexsis dan musuh bebuyutannya.

Andai saja dulu dirinya tak mau di jodohkan dengan ibu Alexsis mungkin ia tak akan merasakan sakit hati separah ini.

Seharusnya ia juga menolak mentah mentah perjodohan itu seperti bagaimana ibu Alexsis melakukannya. Namun di bawah paksaan keluarga ibu Alexsis akhirnya mereka menikah.

* * *

New York - Amerika Serikat

Entah sudah berapa kali Alexsis mendapatkan cambukan di tubuhnya ketika seorang laki laki bertanya ke beradaan ayahnya.

Alexsis tak menjawabnya, apa yang harus dirinya jawab ketika dia tak mengetahuinya?

Lelaki itu terus saja mencambuk tubuh putih di balik gaun hitam yang melekat pada tubuh moleknya.

"Cepat katakan di mana Griss Frankly!" Bentak lelaki itu.

Alexsis sudah tak memiliki lagi tenaga ia hanya menggelengkan kepalanya, tanda ia benar benar tidak tahu. Jika pun ia tahu ia tidak mungkin memberi tahu di mana ayahnya berada, itu sama saja Alexsis memberikan kematian untuk ayahnya.

Dan cambukan lagi yang ia dapat di tubuhnya, Alexsis yakin tubuhnya akan penuh dengan bekas cambukan terutama di bagian punggungnya.

"Apakah dia tidak mengatakannya?" Suara dingin yang memberikan aura dingin kini berada di belakang lelaki yang sudah dari tadi mencambuk Alexsis.

"Tidak tuan." Jawab lelaki itu.

"Pergilah!" Perintahnya.

Dominique berjalan mendekati tubuh Alexsis yang sudah melemah akibat cambukan yang di berikan oleh lelaki yang baru saja keluar.

Apalagi, lelaki itu tak berhenti menyiksanya dari tadi siang sampai sekarang sudah sore.

Dominique mengeraskan rahangnya tanda ia sangat marah. Dengan elegan dia membuka jasnya dan melemparkannya ke sebarang arah membuat Zach harus memungutnya.

Lalu ia menyeringai membuka kancing lengan kemejanya dan menggulungnya sampai siku, lu beralih ke tangan sebelahnya.

"Kau masih tak mau bicara." Desis Dominique.

Dengan setengah sadar Alexsis bisa mendengar desisan Dominique dengan tak begitu jelas.

Dominique membuka sabuk nya lalu mencambukannya ke tubuh Alexsis.

"Ahk...." teriakan Alexsis menggema di penjuru ruangan, kali ini sangat sakit.

Entah terbuat dari apa seorang Dominique sehingga begitu tega mencambuk Alexsis dengan tak berperasaan.

Dominique melepaskan sabuk nya dari genggaman nya, lalu mendekat ke arah Alexsis dan menarik rahang Alexis.

"Di mana. Bajingan Frankly?" Desis Dominique dengan begitu tajam.

Bukannya memberi jawaban Alexsis malah meludahi wajah tampan Dominique, membuat wajah Dominique semakin merah seperti orang kesetanan.

PLAK!!!

Dengan amarah yang memuncak satu tamparan mendarat di pipi mulis Alexsis membuat Alexsis terpental ke samping dan membuat bibirnya sedikit sobek dan berdarah, lalu kegelapan yang mulai menguasai nya.

***

Entah sudah berapa hari Alexsis di tahan di ruangan gelap ini, ia tidak tahu kapan siang atau kapan malam, yang bisa ia lihat hanya gelap, gelap, gelap setiap detik, menit, jam dan harinya.

Hanya gelap, dan sakit yang selalu ia rasakan beberapa hari ini, di siksa tiap hari di paksa makan tiap hari dengan cara yang tidak manusiawi, membuat Alexsis tak menjilat makanan itu sedikit pun.

Setiap hari ia hanya di siksa di beri minum hanya satu kali itu pun di gelas yang sangat kecil.

Alexsis masih bertahan, berdoa di setiap waktunya agar

ayahnya cepat cepat membawa nya dari ruangan terkutuk ini.

Kulit putihnya kini berubah menjadi kusam wajah putih bersih menjadi sedikit hitam dan memar akibat tamparan yang selalu Dominique berikan ketika Alexsis malah melawannya.

Rambut yang tadinya tergulung dan tertata rapi kini berubah menjadi gulungan yang kusut, gaun hitam panjangnya masih membalut tubuhnya dengan beberapa kotoran di beberapa bagian.

Pintu kembali terbuka, tanpa harus melihatnya pun Alexsis tahu itu adalah Si Devil Black yang selalu menyiksanya.

Mata hijau Dominique menusuri setiap lekuk tubuh Alexsis, sedangkan yang di pandangnya mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kau tahu aku bisa saja menghabisimu."

"Jika begitu kenapa kau repot repot menyiksa ku jika kau bisa menghabisiku?" Balas Alexsis.

"Aku mempunyai cara lain." Kata Dominique lalu menyeringai.

Dengan langkah penuh aura Dominique berjalan mendekati Alexsis, dan berdiri di belakang tubuh Alexsis.

Perlahan tangannya menyentuh pinggang Alexsis, lalu sebelah tangannya meremas dada sintral Alexsis dengan kasar.a membuat sang pemilik berontak.

"Bagaimana sentuhan ku, hmmm?"

"Bajingan kau!" Teriak Alexsis.

"Beri tahu aku di mana si tua Griss!" Desis Dominique.

"Berapa kali aku harus mengatakan jika aku tidak tahu." Teriak Alexsis.

"Keluar!" Perintah Dominique kepada semua anak buahnya. Lalu ia mengitari tubuh Alexsis dan berdiri di hadapannya.

Seringai nya kembali ia tunjukan sambil membuka jas hitam miliknya, lalu beralih mulai melonggarkan dasinya, dan membuka kancing kemejanya satu persatu.

Alexsis sangat panik ketika ia melihat dada telanjang Dominique, tubuh Dominique sangat sempurna, jika saja Dominique bukan seorang yang membenci ayahnya mungkin saja Alexsis akan tertarik dengan wajah tampan dan tubuh kekar milik Dominique.

"Apa yang ingin kau lakukan!" Teriak Alexsis.

Bukan menjawab Dominique malah melangkah mendekat ke arah Alexsis dan merobek gaun hitam milik Alexsis, membuat tubuh Alexsis hanya terbalut dengan bra dan cd berwarna hitam, sangat cocok dengan kulit nya.

Wajah Alexsis pucat, apa yang bajingan ini lakukan terhadapanya.

Dengan penuh amarah Dominique menarik rambut

Alexsis ke belakang membuat wajah Alexsis mendongak ke atas.

Dada Alexsis naik turun, nafasnya sudah tak beraturan karena amarah yang memuncak.

"Habisi saja aku."

"Bagaimana dengan kenikmatan." Bisik Dominique.

Tanpa memperpanjang waktu lagi Dominique segera melumat bibir pucat Alexsis dengan kasar, menggitnya dengan sangat keras.

Namun dengan gigihnya Alexsis berontak, ia juga tak mau kalah dengan menggit kembali bi ir Dominique dengan sangat keras hingga rasa asin bercampur rasa besi menguasai lumatan mereka.

Dominique segera melepaskan lumatnnya dan memghapus darah yang keluar dari bibirnya.

"Rupanya kau ingin bermain kasar." Kekeh Dominique.

Tanpa membuang waktu lebih lama Dominique langsung menarik bra Alexsis, Dominique menyeringai ketika yang ia lihat sebuah gundukan kenyal yang terlihat lejat di matanya dan sepertinya akan pas berada di tangan besarnya, dan puting nya yang berwarna merah muda.

Dominique langsung menyesap puting merah muda milik Alexsis dengan kasar, Dominique menggigit nya dan kembali menyesap nya, ia terus melakukan hal yang sama dengan

gundukan yang berbeda, membuat Alexsis kesakitan.

Ia menyeringai puas melihat karya nya, bercak! Gundukan itu penuh dengan bercak merah.

Ia kembali beralih membuat tanda tanda di mana saja.

"Sialan kau, kau bahkan lebih rendah dari seekor tikus." Teriak Alexsis.

"Mau mencoba lebih jauh, babe?"

Mata hijau Dominique beralih mengamati cd yang di pakai Alexsis, dengan senang hati ia kembali merobek cd itu dengan kekuatan tangannya.

"Bajingan kau! Ayah ku pasti akan menghabisi mu sialan!" Umpat Alexsis.

Tanpa mengindahkan perkataan Alexsis dengan dinginnya ia membuka kaki Alexsis, membuat akses yang cukup untuknya memasukan kejantannya.

Dengan sekuat tenaga Alexsis melawan semua tindakan Dominique, sampai akhirnya usahanya sia sia ketika sebuh benda keras yang masuk ke dalamnya.

Kesucian yang ia jaga selama 25 tahun kini runtuh seketika dengan pemerkosaan yang tak pantas ia terima.

Sedangkan Dominique dengan kasarnya ia bergerak tak memperdulikan Alexsis yang menjerit kesakitan akibat tindakan yang tak berkemanusiaannya.

Air mata nya keluar di temani dengan jeritan kesakitannya.

Segala umpatan dan makian telah ia lontarkan kepada lelaki yang sekarang sedang menggagahi tubuhnya.

Setelah merasa cukup puas Dominique menarik miliknya, dan tanpa melihat wajah Alexsis Dominique segera memakai kembali celananya dan keluar dari ruangan itu.

"Zach! Urus wanita itu! Bawa dia ke kamar atas!" Perintah Dominique di balik pintu.

Atas perintah Dominique, Zach segera masuk ke dalam ruangan itu.

Tubuh putih penuh dengan tanda merah! Itu yang Zach lihat saat menatap Alexsis yang masih berdiri di tempat sebelumnya dengan tangan yang di rantai di kedua sisinya.

Dengan wajah yang sama datarnya dengan Dominique, Zach mendekati Alexsis lalu melepaskan rantai di ke dua tangan Alexsis.

Dan seketika tubuh Alexsis jatuh di atas lantai dingin dan segera mengambil gaun yang Dominique robek tadi, ia menutupi tubuhnya.

Alexsis tersenyum miris, dua laki laki kini sudah melihat ketelanjangannya, apa yang harus ia lakukan. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya pada hidupnya. Alexsis rasa tuhan telah mempermainkan hidunya.

"Habisi aku! Habisi aku!" Teriak Alexsis.

"Jangan bertindak konyol, berdirilah." Ujar Zach.

Zach memghela nafas ia sudah tahu bahwa Alexsis tidak akan berdiri, membuat ia harus mengamcamnya, dan benar saja ancamannya sangat bagus membuat Alexsis segera berdiri.

"Pakailah!" Zach menyodorkan jas biru tuanya pada Alexsis.

Tak ada pilihan untuk nya Alexsis menghela nafas dan memakai jas milik zach.

Dan tak lama setelah Alexsis menutupi tubuhnya Zach memerintahkan dua laki laki yang bertubuh tinggi untuk membawa Alexsis ke kamar tamu yang berada di mansion atas.

***

Kali ini bukan pegal yang ia rasakan, juga bukan rasa sakit pergelangan tangannya, bukan juga rasa sakit lehernya, ataupun rasa dingin.

Bulu mata lentik lebat hitam itu bergerak, membuat beberapa sinar matahari dari jendela masuk ke dalam mata birunya.

Alexsis mengerejapkan matanya, kemudian ia mengubah posisinya menjadi duduk, menghadap ke jendela kaca yang terterpa sinar matahari.

Alexsis terkekeh seperti orang gila, sejenak ia memejamkan matanya dan cairan bening mulai menetes dari

sudut matanya.

Takdir!

Dalam hatinya ia menjerit kesakitan dengan apa yang ia alami.

Siksaan! umpatan! amarah! pukulan! cambukan! dan yang paling membuatnya sakit adalah pelecehan yang Dominique lakukan padanya.

Kesucian yang ia jaga selama 25 tahun di kota sebesar New York telah lenyap, semunya hancur ketika Dominique merenggutnya paksa, lalu Zach! dia pun melihat ketelanjangannya.

Ayahnya!

Bagaimana keadaan ayahnya? ia sungguh merindukan ayahnya. Lelaki tua yang Alexsis sayangi tak kunjung membebaskannya.

Alexsis terisak, suara tangisannya begitu menyakitkan hingga jika ada yang medengarnya pun akan ikut menangis.

Tidak! Jangan pernah menangis. kalimat itu terus terucap dari mulut Alexsis bagaikan kalimat itu adalah sebuah mantra.

Dengan kasar Alexsis menghapus air matanya kasar. Tak ada tangisan di matanya namun, sekarang kemarahan yang muncul di dalam matanya.

Kaki jenjang putihnya mulai berpijak di atas lantai dingin, ia mulai melangkah menuju kamar mandi dengan langkah

penuh perhitungan seperti Dominique.

Sudut bibir merah muda itu terangkat menampilkan seringai seksi yang ia miliki.

Ia akan tunjukan pada Dominique bahwa dirinya tak selemah apa yang lelaki itu bayngkan, lihat saja nanti ia pasti akan bisa keluar dari mansion terkutuk ini.

Alexsis mulai masuk ke dalam bathub, lalu ia membuka jas yang Zach berikan padanya semalam dan membuangnya ke sembarang tempat dan dirinya mulai duduk di dalam bathub merendam tubuhnya, ia berharap tubuhnya kembali bersih setelah di nodai oleh lelaki keparat seperti Dominique.

Setelah cukup lama Alexsis berendam ia segera mengambil jubah mandi berwarna putuh yang berada di meja wastafel, lalu ia memakainya.

Jubah mandi yang sangat pas di tubuhnya, panjang hanya mencapi lutut namun berlengan panjang.

Kakinya terus melangkah sampai sang empunya berhenti melangkah.

Seorang lelaki dengan bautan tuxedo hitam berdiri di depan kaca balkon dengan tubuh membelakangi Alexsis.

Namun setelah lelaki itu menyadari seseorang datang ia langsung membalikan tubuhnya. Wajah tampan namun di balut denganbwajah keangkuhan itu menyeringai menatap Alexsis.

Sedangkan yang di tatapnya tetap berjalan setelah

beberapa detik menatap punggung Dominique.

Alexsis membuka lemari pakaian berwarna putih yang berada di pojok kanan kamar itu.

"Keluar lah," ujar Alexsis.

Dominique malah terkekeh lalu berjalan mendekati Alexsis yang sedang membuka lemari.

"Ini mansion ku," bisik Dominique.

Alexsis mengendus kesal lalu mengambil satu kemeja berwarna putih yang berada di dalam lemari dan satu boxer. Alexsis melangkah menjauhi Dominique dan masuk ke dalam kamar mandi untuk memakai kemejanya.

Tidak ada baju wanita di dalam lemari pakaian itu, tidak ada sama sekali, Alexsis mengendus frustsi.

Setelah memakai kemeja dan boxer yang entah milik siapa Alexsis segera keluar dan mendapati Dominique yang sedang berdiri di branda kamar, sambil menghembuskan asap.

"Pakaian mu di atas ranjang." Dominique membalikan tubuhnya sambil memyeringai.

wajah tampan dengan aura kekejaman nya keluar ketika dia menyeringai jahat seperti itu.

Mata Alexsis tertuju pada sebuah baju yang sudah ada di atas ranjang.

"Aku sudah menemukan ayah mu." ketukan sepatu

Dominique menggema dalam kamar yang sepi.

Tubuh Alexsis menegang, ia takut terjadi apa apa dengan ayahnya, bagaimana keadaan ayahnya sekarang? Alexsis merindukan lelaki paruh baya itu.

"Tapi sial! bajingan itu kembali melarikan diri dengan anak nya." Dominique mengambil jeda sebentar lalu menghisap rokoknya dan menghembuskan asap rokok itu. "Kau tak akan bebas, Alexsis." Dominique berdesis lalu keluar dari kamar itu.

Setelah kepergian Dominique, Alexsis berdecih seraya memutarkan bola matanya, menatap lelaki itu saja membuatnya sangat ingin menghabisi lelaki itu sekarang juga.

Mondar mandir! itu yang di lakukan oleh Alexsis sekarng hingga jam di dinding kamar itu menunjukan pukul 1 : 45 Siang.

Dengan perlahan Alexsis memegang handle pintu kamarnya.

Tentu saja di kunci, ingat Dominique tidak sebodoh itu, membiarkan pintu kamar tidak di kunci itu sama saja dengan menyuruh Alexsis kabur dari mansionnya.

"Keparat!" Alexsis pun pergi ke kamar mandi sebelum nya ia mengambil baju yang tadi Dominique bawa.

***

Sial!

Dominiqe lagi lagi mengumpat karena kenikmatannya. Benar benar gila sekarang dirinya, karena tidak mau kaluar mansion dan tak mau mengundang wanita jalang manapun ke mamsion nya, lelaki tampan itu kini tengah melakukan hal yang menjijikan, sebenarnya ia tak pernah melakukan nya, tapi karena terbayang tubuh Alexsis ia benar benar melakukan hal gila nya di kamar mandi.

"Ahkkkkk...." Dominique lagi lagi mendapat pelepasannya, astaga hanya membayangkan tubuh wanita tawanan nya saja membuat dia mendapatkan pelepasan berkali kali meski hanya dengan bantuan tangannya saja.

Dan tentu saja dengan bantuan imajinasi wanita itu yang sedang mengulum lebut kejantanan nya yang benar benar membutuhkan pelepasan.

Dominique membersihakan tangannya dan membasuh wajahnya. Ia menarik nafas kasar di depan kaca besar yang berada di kamar mandi.

Ini benar benar di luar dugaan nya, Dominique tak menyangka jika pemerkosan nya terhadap Alexsis akan timbul rasa ketagihannya terhadap tubuh molek Alexsis.

Persetan dengan apa pun! Dominique segera keluar dari kamar nya dan pergi untuk melunak kan kejantanan nya karena sedari tadi kejantanan nya benar benar sudah menegang walau sudah beberapa kali mendapat kan pelepasan di kamar mandi.

Pintu yang tadi tertutup kini terbuka lebar mendapati kamar yang gelap yang di sinari oleh beberapa cahaya alami

dari bulan di malam hari.

Mata hijau Dominique menangkap seorang wanita yang sedang berdiri di branda kamar nya sambil menatap ke indahan malam di lingkungan mansion milik Dominique.

"Berencana kabur." Suara nya terdengar serak karena menahan gairah yang benar benar mebuatnya bisa gila seketika.

Alexsis terdiam lalu menatap wajah Dominique, remang remang karena batuan sinar dari luar kamar ia bisa melihat bagaimana seringaian licik Dominique.

Alexsis dengan sangat anggun dan percaya diri berjalan menghampiri Dominique.

"Kenapa tidak membunuh ku saja," ucap Alexsis.

"Bagiku itu gampang." lelaki itu mengitari tubuh Alexsis lalu berhenti di belakang tubuh alexsis. "Tapi secara perlahan." dengan sialannya tangan Dominique meremas bokong Alexsis membuat Alxsis terlonjak kaget dan menjauh dari Dominique.

"Jalang!" dia terkekeh. "Itu cocok untuk mu."

Dengan menggila Dominique merengkuh tubuh Alexsis.

Bibir Dominique kini sudah menyentuh bibir milik Alexsis, membelainya, menyesapnya, dan melumatnya dengan kasar.

"Keparat!" umpat Alexsis ketika ciuman mereka berhenti.

Dominique menyeringai lalu mendorong tubuh Alexsis

ke atas ranjang, dan di ikuti olehnya.

Brontak!

Itulah yang Alexsis lakukan. Namun apalah daya kegigihan nya tak sebanding dengan kegigihan Dominique yang kini telah berhasil merobek bajunya.

Alexsis sebenarnya udah tidak tahan untuk menangis namun ia harus tetap kuat seberapa kasar Dominique melakukannya.

Dengan lembut ia memejamkan matanya lalu berhenti berontak. Apa lagi yang harus di pertahan kan jika kesucian nya telah lelaki ini renggut kemarin malam.

Sedangkan lelaki yang sedang berada di atas Alexsis hanya bisa tersenyum kemenangan.

Dengan kasar ia melumat bibir Alexsis, sedangkan yang di lumatnya hanya diam tak bergeming. Itu semua membuat Dominique benar benar gencah, tangan kirinya mencengkram leher Alexsis dengan keras, sedangkan bibirnya sedang ia lumat.

Alexsis mendorong Dominique dengan kasar. Alexsis terbatuk batuk karena perbuatan Dominique yang seakan akan ingin membunuhnya.

"Kau ingin membunuh ku!" sungut Alexsis, tangannya mengelus lehernya yang terasa panas.

Dominique hanya bisa terkekeh. "Bukan nya kau ingin

aku bunuh?" Dominique berbisik tepat di telinga Alexsis.

Tubuh mereka masih di posisi yang sama. Alexsis memutar bola matanya, dan itu semua membuat Dominique benar benar kehilangan akal sehatnya, membuat kejantanan nya yang berpikir.

Dengan usaha yang keras Alexsis mencoba untuk tidak mengerang karena ciuman yang Dominique perdalam.

Oh Shit!

Dominique merobek semua kain yang masih melekat di tubuh Alexsis, membuat tubuh wanita itu benar benar telanjang dan siap untuknya.

Benar benar kejantanan yang nakal, bahkan dengan hanya melihat wanita ini telanjang saja membuat Dominique merasa kejantanan nya benar benar akan meledak.

Tanpa ba bi bu, Dominique melepas celana nya dan memposisikan dirinya untuk memasuki kecantikan Alexsis.

Dengan satu hentakan kejantanan Dominique benar benar sudah tenggelm di dalam kecantikan milik Alexsis.

Alexsis memejamkan matanya, menikmati sensasi yang menjalar di tubuhnya. Wanita itu menggit bibir bawahnya agar tidak mengerang kenikmatan.

Dominique terus mendorong kejantanan nya menghentakan miliknya ke dalam untuk mendapatkan pelepasan nya.

Entah sudah berapa kali Dominique mencapai pelepasannya. Jika mencapai pelepasan pun Dominique akan segera mengeluarkan nya di wajah cantik Alexsis atau pun di tubuhnya.

Namun saat ini, Dominique benar benar menikmatinya hingga ia mengeluarkan nya di dalam.

Shit!

Umpatan Domimique keluar di sertai ia mengeluarkan cairannya di dalam milik Alexsis. Dengan kasar Dominique menarik dirinya.

"Aku membecimu," desis Dominique, lalu mencium bibir Alexsis dengan kasar.

"Aku juga membenci mu," balas Alexsis dengan nafas terengahnya.

Lalu Dominique memakai celana nya kembali dan meninggalkan Alexsis yang sedang mengeluarkan umpatan nya untuk lelaki itu.

Alexsis membuang nafasnya lega, untung saja Alexsis segera pergi ke kamar mandi dan langsung buang air kecil, karena secara tidak langsung itu sama saja dengan Alexsis membuang cairan milik Dominique di dalam rahimnya.

"Keparat! Hampir saja dia membuat ku mengandung anaknya," gumam Alexsis.

Setelah merasa lebih baik Alexsis pun terlelap di ranjang

nya, yang kini tak terbentuk seperti apa. Dasar Dominique benar benar psycopath.

* * *

Dengan santai Dominique berdiri di ruangan nya, tangan kanannya sibuk menimang gelas yang yang brisi cairan bening yang nikmat, sedangkan tangan kirinya ia masukan ke dalam kantong celana nya.

Mata hijaunya menatap lekat jalanan macet kota New York, Dominique sangat menyukai kota New York, kota yang memiliki julukan kota yang tak pernah tidur.

Entah lah apa yang paling ia sukai dalam kota ini, tapi jujur dirinya benar benar menyukai kota ini, biasanya orang yang memiliki banyak masalah tak pernah menyukai keramaian tapi berbeda dengan dirinya.

Pagi pagi sekali Dominique pergi ke kantor hanya karena tak ingin bertemu dengan Alexsis, karena jika di mansion nya Dominique yakin, jika dirinya pasti akan bergulat di ranjang jalang itu lagi.

Bahkan dengan sengaja Dominique pergi ke kantor tanpa bodyguard satu pun.

Ketukan di pintu ruangannya tak membuat Dominique terganggu ia masih menatap lekat ke arah di mana mobil berjejeran panjang.

"Tuan Kawsky ingin bertemu dengan anda tuan," ucap Zach.

Dominique tampak heran, dengan santai ia meneguk cairan bening itu, lalu brerkata, "Baiklah, persiapkan penerbangan ku ke Rusia, kita akan berangkat nanti malam."

"Baik tuan."

Setelah mengatakan itu Zach langsung keluar dari ruangannya. Namun ia teringat sesuatu yang membuat Zach kembali masuk.

"Maaf tuan, ternyata Alexsis bukan anak kandung dari Griss Frankly," gumam Zach, "Dan anak Griss Frankly ternyata Grace yang ternyata sudah menikah dengan Richad Robinsson, dia adalah salah satu patner perusahaan anda tuan."

"Aku sudah mengetahuinya," balas Dominique.

Tentu saja dia mengetahui segalanya. Bahkan ia sangat mengetahui siapa orang tua Alexsis dan orang tua Grace.

"Kau boleh pergi Zach, dan persiapkan semuanya."

"Baik tuan."

Setelah Zach pergi, suara intercom di ruangan nya mulai menggema.

"Maaf tuan, pertemuan 10 menit lagi, tuan Hilton sudah sampai di ruang rapat." Suara Bianca sekertaris Dominique brseru dengan sangat tegang.

Astaga! Ternyata Bianca masih saja takut kepada Dominique, meski gadis itu sudah 1 tahun bekerja padanya.

"Persiapkan semuanya, aku akan datang 5 menit lagi," jawab Dominique sambil menelan tombol intercom.

* * *

Alexsis masih sangat cape ketika ia baru saja membuka mata nya, semalam rasanya tidak sepegal dan sesakit ini tapi sekarang bahkan rasanya benar benar. Mata bermanik biru milik Alexsis tertuju ke arah suara kunci terbuka, ia yakin pasti Dominique yang datang. Namun ternyata dugaan Alexsis salah matanya tertuju pada gadis yang memiliki wajah cantik namun pandangan wanita itu sangat sinis.

"Ini baju mu, sarapan mu akan datang 15 menit lagi." Lalu gadis itu langsung pergi, dan kembali mengunci pintunya.

"Gadis menyebalkan," gerutu Alexsis.

Ayolah Alexsis adalah gadis yang cerewet, namun tenang saja Alexsis juga gadis yang memiliki ego yang tinggi.

Moskow

Seorang wanita berambut lurus sepunggung tersenyum begitu manis saat ia melihat seorang lelaki yang tampan itu masuk ke kamarnya. Wanita itu memperhatikan lelaki-nya dari kursi roda yang ia duduki.

Rasanya sangat senang ketika lelaki-nya itu datang untuk mengunjunginya, meski hanya 7 hari dari 2 bulan waktunya untuk bersama lrlaki-nya.

"Bagaimana keadaan mu, sayang?" lelaki itu mengecup

puncuk kepala wanita itu. Beralih mengecup bibir wanita itu dengan lembut.

Lelaki itu bersimpuh mensejajarkan tingginya dengan wanita itu yang duduk di kursi roda.

"Masih tetap sama," jawab wanita itu lalu tersenyum.

Wanita itu bernama Rosalina Kawscky, tunangan dari Dominique Xeon Romanov.

Dominique tersenyum ketika menatap mata Rosalina, wanita yang beberapa tahun lalu ia cintai. Dengan satu peristiwa cinta itu kandas setelah Rosalina benar benar menghianati nya.

Namun Dominique harus benar benar bertahan ketika ia yang menyebabkan kecacatan untuk Rosalina membuatnya terperangkap dalam pertunangan yang terbentuk dari rasa kebersalahan.

"Dominiq kenapa kau tak tinggal di sini? 8 bulan lagi kita akan menikah."

Dominique memudarkan senyumannya, ia tak bisa tinggal di negara ini, negara yang benar benar membuatnya menjadi lelaki yang tak berguna.

Ia masih ingat bagaimana ibunya yang di tawan dan menjadi istri dari ketua mafia rusia yang sangat terkenal, dan bagaimana ayahnya yang kehilangan istrinya, ayahnya menjadi gila, dan akhirnya ayahnya bunuh diri di mansionnya.

Namun demenjak dia bertemu dengan krluarga Kawscky hidipnya menjadi cerah, Lucas menggapnya sebagai anak dan Rosalina yang diam diam mencuti hatinya.

Lucas adalah musuh dari ketua mafia itu dan mereka merencanakan mrnghancurkan ketua mafia itu, hingga ketua mafia itu benar benar kalah oleh pemberontakan yang dilakukan oleh Dominique.

Namun siapa sangka ternyata ibunya telah tiada semenjak mendengar ayah nya bunuh diri, dan ibunya pun melakukan hal sama, dan itu membuat Dominique hancur, apalagi setelah melihat Rosalina brnar benar menghianatinya.

"Oke, maafkan aku. Tapi kenapa kau tak membawa ku ke Amerika? Apa kau memiliki wanita lain?" Rosalina merjuk, berharap Dominique memberikan semua perhatian padanya, seperti perhatian yang beberapa tahun lalu ia dapatkan dari lelaki yang berada di hadapannya ini.

Sedangkan Dominique tertegun ketika Rosalina bertanya apakah dia memiliki wanita lain. Jawabannya tentu saja tidak tapi wanita tawanan yang merangkak jadi penghilang nafsu ia memilikinya.

"Tidak, hanya...."

"Maaf tuan, tuan Kawscky sudah kembali, dia menunggu anda di ruangannya." Zach membungkuk memberi hormat pada Rosalina.

Sedangkan Dominique hanya mengangguk paham,

kemudian ia mengecup kembali bibir Rosalina.

"Kita masih memiliki waktu 6 hari," bisik Dominique sebelum pada akhirnya pergi bersama Zach meninggalkan Rosalina.

Zach dengan setia melangkah mengikuti Dokinique yang berada di depannya, sebelum pada akhirnya pintu coklat besar berada di hadapan Dominique, dan dengan hormat Zach membukakan pintu nya.

Mata hijau Dominique menangkap seorang lelaki paruh baya yang sedang duduk sambil sesekali menghisap cerutu.

"Zach tinggalkan kami!" Lucas Kawscky, lelaki paruh baya itu menatap Zach dengan tatapan ketidaksukaan.

Dengan setia Zach hanya diam, menunggu tuannya yang memerintah bukan Lucas yang memerintahnya.

"Aku akan memanggil mu jika selesai," kata Dominique.

"Baik Mr. Black."

Lalu Zach benar benar pergi meninggalkan Dominique bersama dengan Lucas.

Tangan kokoh tapi memiliki guratan kriput itu menuangkan vodka ke dalam gelas yang sudah ia siapkan.

"Minumlah," ujar Lucas.

"Ini bukan waktu ku untuk menjenguk Rosalina," kata Dominique to the point.

"Aku tahu, karena bulan lalu kau sudah mengunjunginya."

"Apa ada sesuatu?" mata Dominique menyipit meminta penjelasan.

"Kau menawan putri Griss Frankly." Lucas tersenyum lalu menghisap cerutu. "Itu bukan rencana kita."

"Griss Frankly mengambil...."

"Dia mengambil data data pasar perdagangan, aku tahu itu. Itu hanya 7% dari kekuasaan mu," kata Lucas santai. "Itu bukan hal yang besar, lagi pula kau menawan putri titinya."

"Kau tahu aku tak suka jika ada yang menghalangi jalan ku." Dominique meneguk vodka yang sudah Lucas tuangkan tadi. "Dan ingat kau tak tahu siapa Alexsis sebenarnya."

"Tapi kau harus ingat kita mengincar Clark Regbigson, dia adalah orang yang sama sama membuat kehancuran di keluarga mu dan krluarga ku."

"Aku sedang merencanakannya. Aku tak bisa gegabah, aku bukan hanya seorang mafia, tapi aku juga sedeorang yang sangat berpengaruh di dunia."

"Baiklah lakukan yang terbaik."

"Tapi bagaimana dengan wanita itu?"

"Dia urusan ku, kau tak harus memikirkan wanita itu. Kau hanya perlu duduk dan terima dari hasil kerja ku dan anak buah ku."

"Jangan macam macam dengan wanita itu, 8 bulan lagi kau akan menikah, kau tak boleh menghianati putri ku."

"Itu bukan urusan mu. Lucu sekali kau membicarakan penghianatan, tapi apa yang di lakukan oleh anak mu 8 tahun yang lalu," desis Dominique.

"Itu karena...."

"Dia tak mencintai ku, tapi kau yang memaksanya, kau bahkan tahu jika dia berhianat pada ku tapi kau menutupi aib putri mu," potong Dominique, lalu ia kembali meneguk vodkanya. "Tapi dengan bodohnya aku masih membantu mu untuk membuat Clark Regbigson jatuh, padahal dendam ku sudah selesai," lanjut Dominique.

"Tapi kau sudah berjanji!" kata Lucas.

"Aku tahu, dan aku tak pernah mengingkarinya. Janji Dominique Black! Bersumpah demi darah! Menghabisi demi kekuasaan dan balas dendam!" tegas Dominique.

Dominique segera bangkit dari duduknya, dan keluar dari ruangan Lucas.

4 hari sudah Dominique tinggal di rusia, sebenarnya ia benar benar sesak tinggal di sini.

Dominique menghembuskan nafasnya, membawa poselnya dan segera menghubungi Zach.

Tak perlu beberapa menit karena Zach sudah mengangkatnya.

"Urus kepulangan ku, dan suruh Harry yang mengurus masalahnya," kata Dominique. Tanpa menunggu jawaban dari Zach, Dominique sudah menutup sambungan teleponnya.

Lelaki tampan itu mengubah posisinya menjadi duduk, tangannya sibuk memijit pelipisnya sendiri. Masalah kecil muali lagi. Holding Group, menuntut perusahaan nya. Karena memutuskan kerjasama secara sepihak. Bagi Dominique itu adalah sebuah masalah dari tikus kecil. Tapi bukan! Bukan itu yang membuat Dominique ingin pulang, sebenarnya ia sudah sesak berada satu atap dan satu ruangan bersama Rossalina. Tapi demi penyakit dan rasa ibanya ia menenggelamkan rasa sesaknya hanya karena menghargai mereka yang sudah menerimanya dulu.

"Kau sudah bangun, sayang." Rosalina mengelus rahang kokoh Dominique dengan lembut, seraya memberikan ciuman lembut di bibir Dominique.

"Hm," gumam Dominique.

"Dom, bisakah kau undurkan kepulangan mu?" tanya Rosalina, ia membawa jemari nya menusuri dada bidang telanjang Dominique.

"Aku tidak bisa," jawab Dominique, tangannya meraih tangan nakal Rosalina yang sudah berada di perutnya. "Tidak pagi ini," bisik Dominique.

"Baiklah." Rosalina mulai merajuk mengeluarkan jurus andalan yang bisa membuat Dominique menuruti apa maunya. Tapi... ayolah itu dulu, bukan sekarang.

Dominique, segera bangkit dari ranjang, dan mengecup puncuk kepala Rosalina seraya tersenyum.

* * *

New York

Tuan sedang ada pekerjaan di luar negri untuk 1 minggu ini.

Perkataan Ninna, ya wanita yang menjadi pelayan baru selama 4 hari itu bernama Ninna Eduardo, wanita asal Filifina yang menjadi pembantu dari Dominique.

Alexsis tersenyum ketika ingatannya masih di beberapa hari lalu. Kesempatan untuk kabur sudah di depan mata.

Alexsis menarik nafas. Tanannya menyentuh tombol panggilan untuk pelayan. Dan tak memerlukan waktu lama, Ninna benar benar datang.

"Ninna, bantu ak...." Alexsis segera pergi ke kamar mandi dan muntah.

"Hueekkkk...."

"Nona, astaga." wajah panik Ninna mulai terlihat ketika Ninna sibuk memijat tengkuk Alexsis. Namun kepanikannya mulai luntur krtika Alexsis mendorong wanita itu ke dalam bathub.

Dengan cepat Alexsis mengunci kamar mandinya. Alexsis tersenyum ketika melihat pintu kamarnya terbuka. Tanpa memperlambat waktu Alexsis segera pergi.

Alexsis mengendap endap bagaikan seorang maling. Alexsis bahkan terkagum kagum oleh mansion miliki Dominique. Bagaimana tidak mansion ini memiliki 4 lantai dengan bawah tanah.

Alexsis meringis ketika melihat beberapa penjaga di berbagai sudut. Ahhhh..... Sekarang Alexsis benar benar merutuki kebodohannya. Kenapa tidak membuat pingsan wanita itu saja dan dia memakai baju prlayan bukan malah mempersulit diri seperti ini.

Langkah Alexsis terhenti kala dia menubruk seseorang di belakang.

"Berniat kabur rupanya, nona Frankly." tubuh Alexsis menegang ketika, tangan orang itu melingkar di pinggang rampingnya.

"Zach lihat Ninna," desis Dominique. Zach pun segera pergi untuk melihat keadaan Ninna.

"Lepaskan aku." Alexsis berontak.

"Kenapa kau tak membunuh ku saja, sialan. Kau tak pantas di sebut manusia, kau hanya iblis," teriak Alexsis, kemudian ia terkekeh. "Oh astaga, nama iblis terlalu bagus untuk mu, tuan Black. Binatang ya sebutan binatang lebih pantas untuk mu," desis Alexsis.

Rahang Dominique mengeras, gigi atas dan gigi bawahnya mengetat. Tangan besarnya menarik tangan Alexsis hingga Alexsis sedikit terhuyung ke depan.

Langkah besar Dominique membawa mereka ke sebuah beranda utama di lantai 3 yang mengekspos taman Dominique yang begitu luas. Dan sebuah kolam renang yang sangat luas di bawah beranda.

Dominique mendorong tubuh Alexsis sehingga ia terhuyung ke pembatas beranda.

"Kau ingin bebas bukan?" desis Dominique sambil mencekik leher Alexsis.

Dada Alexsis naik turun karena takut, bagaimana pun ia adalah wanita, ia sangat takut ketinggian. Tidak masalah jika ia lompat ke dalam air. Tapi jika terjun dari lantai tiga, itu pasti akan menjadi umur akhirnya.

"Kau ingin mati bukan?" teriak Dominique. Tanpa aba aba, Dominique mendorong tubuh Alexsis dari lantai tiga.

Alexsis memejamkan matanya ketika merasa tubuhnya melayang. Wajah cantiknya pucat. Segala doa telah ia ucapkan dalam hati.

Byuuuurr suara air begitu keras. Alexsis tersenyum ketika dirinya sudah berada di dalam air. Mungkin ini Akhir hidupnya. Berada di tangan musuh ayahnya.

Byuuuurr suara air kembali terdengar sebuh tangan merengkuh pinggangnya. Dan bukannya menolong leleki itu malah mencium bibir Alexsis lalu melumat bibir Alexsis dengan kasar.

Kini kesadaran Alexsis sudah hilang. Tubuhnya benar

benar amruk ke dasar air. Dan lelaki itu pun membawa tubuh Alexsis keluar dari dalam Air.

"Hubungi dokter Jean," ujar Dominique.

Tanpa aba aba lagi ia segera membawa tubuh Alexsis ke dalam mansion, dan membawanya ke kamar Alexsis. Sebenarnya ia akan membunuh Alexsis, tapi untuk saat ini tidak! Masih ada dendam Lucas Kawsky terhadap keluarga Alexsis, jadi ia harus benar benar bersabar untuk hal ini.

“Tuan, maafkan aku,” kata Ninna.

Dominique hanya menatap angkuh ke arah Ninna, Ia menatap wajah cantik Ninna yang sedikit lebih mirip Alexsis, namun melihat dari umur, Alexsis lebih dewasa mungkin karena umur mereka berselisih 3 tahun Ninna jauh lebih muda.

“Kali ini kau aku maafkan!” kata Dominique.

“ Baiklah terimakasih tuan, biar aku saja yang menjaga nona Alexis.”

“ Tinggalkan aku dengan Alexsis, berdua! ” perintah Dominoque membuat semua penjaga meruduk dan meninggalkan Dominique dengan Alexsis.

***

"Bagaimana keadaannya, Jane?" Tanya Dominique, setelah melihat Jane yang sudah memeriksa keadaan Alexsis.

"Dia hanya pingsan," wanita itu -Jane- berbalik menatap Dominique yang terus bertanaya Keadaan Alexsis dari tdi..

"Dia hanya syok karena takut ketinggian," lanjutnya.

Dominique hanya mengangguk nganggukan kepalanya sambil menatap wanita yang beberapa kali kerap ia gagahi sedang terbaring di atas ranjang. Tanggannya terlipat di depan dada, lalu mata hijaunya kini beralih menatap wanita yang memakai jas putih.

“Dan sebaiknya kau mengganti bajumu, atau kau yang akan jatuh sakit,” ujar Jane.

“ Aku sangat kuat, penyakit tak akan mau menempel dengan ku,” jawab Dominique.

"Aku akan memberikan catatan obatnya kepada Zach, baiklah aku akan pergi."

"Hmm," gumam Dominique. Sedangkan mata hijaunya masih menatap Alexsis.

"Jenny, apa kau mempunyai pil pencegah hamil? Atau semacam suntikan seperti itu?" Tanya Dominique.

Jenny terkekeh. "Pil kontrasepsi? "

"Aku tidak tahu, mungkin itu," Jawab Dominique acuh.

Janny membuka tas kedokterannya dan mengambil selembar pil. "Apa untuk wanita ini?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Ku rasa kau perlu memeriksanya, jenis apa yang cocok untuknya karena pil dan suntik mempunyai epek samping."

"Baiklah, besok kau kembali ke sini. Dan periksa dia. Dan... kau boleh pergi."

Jane segera pergi dari kamar Alexsis dengan menyunggingkan senyumannya. Baru kali ini ia melihat Dominique sangat canggung berbicara dengannya.

Sedangkan Dominique masih menunggu Alexsis di kamar wanita itu. Mata hijaunya terus memperhatikan setiap lekuk tubuh Alexsis tanpa selimut, bajunya masih basah karena air tadi.

Kakinya melangkah ke arah pintu keluar, tangannya meraih kunci di ikuti suara kunci yang berbunyi, Dominique kembali beralih menghampiri Alexsis.

Tangnnya meraih kaus putih Alexsis, perlahan dia menarik kaos itu ke atas menampilkan perut datar Alexsis yang indah dan putih. Dominique tersenyum lalu mencium perut polos Alexsis. Lalu ia kembali melepaskan kaus Alexsis, sampai Akhirnya ia bisa menanggalkan kaus yang Alexsis pakai.

Kini tangan pria itu beralih mencari tali bra yang Alexsis pakai, cukup sedikit sulit, karena tali itu berada di belakang punggung Alexsis. Tapi bukan Dominique namanya jika tak menggunakan cara kasar. Dengan sekali hentakan dia merobek bra itu.

Sial! Dominique benar benar bisa gila jika terus memandang tubuh setengah telanjang milik Alexsis.

Dominique menghembuskan nafasnya perlahan, ia mengecup puting Alexsis bergantian, kini ia beralih menarik celana hitam sepaha Alexsis. Kini hanya meninggalkan celana dalam Alexsis saja.

"Aku bisa gila," desis Dominique.

Tanpa menunggu lama Dominique segera membuka baju basahnya dan naik ke atas ranjang. Bibir Dominique terus melumat habis bibir Alexsis. Sial! Bahkan sekarang Dominique benar benar seperti melakukan seks dengan mayat.

Bulu mata Alexsis bergerak, ia merasa tubuhnya terbebani dan satu lagi bibirnya terasa panas. Dan betapa terkejutnya Alexsis ketika melihat tubuh lelaki yang ia benci sedang mencubunya.

Dan yang lebih membuatnya terkejut, dia sadar dengan keadaan telanjang, maksudnya hampir telanjang.

Dengan sedikit kekuatan ia mendorong dada Dominique. Membuat Dominique melepaskan ciumannya dengan nafas terengah.

"Apa yang kau lakukan, sialan!?"

"Mencumbu mu," bisik Dominique dengan suara seraknya.

Alexsis memberontak mendorong dada Dominique agar tubuh Dominique tak bertumpu pada nya. Namun Dominique masih di tempat yang sama ia duduk di atas Alexsis.

Dominique menaikan sebelah alisnya, ia tak menyangka dengan Alexsis betapa berani nya wanita ini, bukannya merasa takut pada Dominique, malah dia menjadi jadi. Dan satu lagi apa Alexsis tidak malu? Wanita itu setengah telanjang di bawahnya, dan Alexsis tidak repot repot menutupi benda kenyal itu.

"Bisakah kau berdiri, kau sangat berat, sialan."

Bukannya menyingkir Dominique malah mencium bibir Alexsis. "Jangan mengumpat pada ku, apa kau mau aku lemparkan mu lagi ke bawah? Oh tidak bahkan aku bisa melempar tubuh indah mu ini ke lautan." Bisik Dominique. Tangannya menusuri tubuh telanjang Alexsis.

Alexsis menepis tangan Dominique yang sedang menusuri payudara Alexsis. "Ya aku tahu itu, karena kau bukan manusia."

"Dan sekarang bisakah kau berdiri, kau sangat berat," lanjut Alexsis.

Tertawa! Itu hal yang tak akan pernah ia lakulan, tapi ia ingin melakukannya sekarang. Dominique pun menggeser tubuhnya ia duduk di samping Alexsis.

Sedangkan Alexsis beranjak dari duduknya dan berdiri. Kakinya melangkah mendekat ke arah lemari. Tangannya meraih pintu lemari dengan kasar.

Ia mengambil kemeja kebesaran berwarna putih milik Dominique.

Dan pemandangan itu tak luput dari pandangan Dominique.

"Kenapa melihat ku?" Alexsis menaikan sebelah alisnya.

Apa Alexsis bodoh? Tentu saja Dominique melihat tubuh moleknya yang hampir telanjang.

Seakan tahu yang di pikirkan oleh Dominique, Alexsis memutar bola matanya jengah. "Aku tidak malu. Kau juga sudah melihat ku tanpa busana beberapa kali."

Dominique merasa tertantang ia melangkah ke arah Alexsis dengan handuk kecil putih yang menggantung di pinggangnya, lalu menarik kemaja putih itu seraya berbisik. "Kalo begitu, kenapa tidak telanjang?" Bisik Dominique.

"Kau pikir aku tidak berani?"

"Buktikan!"

Dominique benar benar menganga melihat Alexsis yang seperti ini. Alexsis tampil telanjang sekarang di hadapannya.

"Aku menawarkan sesuatu pada mu."

Alexsis menaikan sebelah alisnya.

"Pakai baju mu lalu ikut aku."

Wanita itu menghela nafas. Lalu meraih bajunya dan memakainya di hadapan Dominique.

Sao paulo

"Di mana putri ku?" desis seorang wanita paruh baya itu. Suaranya menggema di dalam ruangan gelap ini. Tangannya meraih kerah kemeja lelaki yang seusia dengannya, dan dia mencengkram nya dengan kuat.

Bukannya menjawab lelaki itu malah tertawa, lalu dengan kasar dia menyingkirkan tangan wanita itu dari kerah kemejanya.

"Katakan di mana putriku, Griss Frankly?!"

Griss terkekeh, tangannya terulur menyentuh pipi wanita yang beberapa tahun lalu ia cintai itu. Wajah wanita itu masih cantik walau usianya sudah menua sama sepertinya.

Griss pernah menjadi orang yang sangat tolol. Mencintai tanpa di cintai, menyayangi tanpa di sayangi, memuja tanpa di puja, membahagiakan tanpa di bahagiakan. Dan itu semua untuk wanita ini.

Namun sebuah penghianatan istrinya dengan mafia terbesar pada jamannya, membuatnya membenci wanita ini.

"Dia sedang menebus kesalahanmu pada ku, Zee." wanita yang di panggil Zee itu segera menepis tangan Griss seraya mundur beberapa langkah.

"A...aku tidak mengerti."

"Putri sialan mu sudah aku serahkan pada Black, Kau tau dia? Seorang mafia terbesar di russia, satu kelompok dengan Lucas Kawsky."

"Kau gila, mereka adalah musuh Clark. Bagaimana jika mereka tahu jika Alexsis...." ia tak bisa lagi berkata kata, hanya air mata yang keluar dari mata indahnya.

Sedangkan Griss sudah tak perduli lagi. Ia segera keluar dari ruangan gelap itu meninggalkan Zee sendirian di sana.

Flashback on

Manila

Wanita cantik itu terus mengeluarkan keringatnya, suara desahan kesakitan keluar dari bibir *cantiknya, kedua tangannya terus di genggam oleh seorang lelaki tampan yang terus membisiskan kata kata cinta untuk nya.*

Dadanya naik turun, keringat terus mengucur dari dahinya. Dokter terus memberi intruksi kepada wanita itu agar menarik nafas.

"Terus Berusaha sayang," bisik lelaki itu lagi.

Dengan kekuatan dari lelaki yang ia cintai, akhirnya kesakitan luar bisa itu berakhir dengan suara tangisan bayi yang menggema di seluruh penjuru rumah sakit ini.

"Terimakasih sayang terimakasih," ucap lelaki itu lalu mengecup bibir wanita itu dengan lembut.

Sedangkan wanita itu hanya tersenyum melihat lelakinya yang selama ini sangat ia cintai.

Mata hitam pekat lelaki itu menatap dokter yang sedang membersihkan bayinya dengan sebuah kapas, dan seorang

suster membawa sebuah kain lembut berwarna merah muda untuk membungkus bayi mungil itu.

Sedangkan beberap suster sedang membersihkan wanitanya.

"Bayinya perempuan tuan, dia sangat manis," kata dokter itu lalu memberikan bayi mungil itu ketangan lelaki besar itu.

"Kami permisi tuan." dokter itu undur diri dengan semua susternya meninggalkan dua insan yang sedang di mabuk cinta berdua.

"Ini curang, Clark," wanita itu menatap takjub bayi yang sedang di gendong oleh lelaki yang bernama Clark itu.

"Kenapa dia sangat mirip dengan mu?" tanya wanita itu lagi.

"Karena aku yang membuatnya, Zee," jawab Clark enteng. Membuat wanita yang bernama Zee itu cemberut.

"Kau membuatnya dengan ku, Clark. Ini sangat cur.... Oh tidak lihat warna matanya Clark, warna matanya biru seperti ku," ujar Zee antusias.

"Tentu saja dia akan mirip dengan kita, karena kita yang membuatnya," bisik Clark. Lalu dengan lembut Clark mencium bibir Zee, seraya berbisik, "Aku mencintaimu, Zee."

"Aku juga mencintai mu. Oh ya, siapa namanya?"

"Alexsis Regbigson."

"Nama yang indah. Bolehkan aku menggendongnya?"

"Tentu saja sayang."

Zee menatap takjub putri kecilnya, ia benar benar merasa menjadi wanita yang paling sempurna di dunia, ia memiliki putri kecil dan lelaki yang sangat baik yang mencintainga. sampai sampai ia meneteskan air matanya.

"Hei kenapa menangis," bisik Clark.

"Terimakasih Clark, kau membuat ku merasa menjadi wanita yang paling sempurna di dunia ini."

"Aku yang harus berterimakasih pada mu, karena kau memilih ku."

Dengan lembut Clark mendekatkan bibirnya, dan menempelkan bibirnya di bibir Zee. Awalnya hanya sebuh ciuman ringan yang menjadi pagutan pagutan kecil hingga sekarang menjadi lumatan bergairah.

"Maaf tuan, kami harus membersihakan kembali nona Zee dan putri tuan." Clark ingin sekali menghabisi suster itu sekarang juga, untung saja Zee mengelus lembut tanganny hingga Clark bisa menahan emosinya.

Dengan berat hati Clark mengangguk membiarkan belangkar Zee di dorong ke ruang persalinan.

*****

Di tempat lain seorang laki laki sedang berjalan menusuri lorong rumah sakit, ia terus mencari cari ruang bersalin.

Tak membutuhkan waktu lama karena seorang suster sudah melambikan tangannya ke arah lelaki itu.

"Di mana bayinya?" tanya lelaki itu.

"Alexsis baru saja selesai di mandikan."

"Jadi bayi itu bernama Alexsis," gumam lelaki itu.

"Masuklah tuan, aku akan mejaga ruangan di depan."

Dan dengan lancar lelaki itu melakuan aksinya di bantu oleh salah seorang suster yang tadi ikut mendorong blangkar Zee.

Setelah lelaki itu pergi dan memberi kode dengan sebuah panggilan singkat, kini suster itu mulai menjalankan aksinya.

"Tolong! Tolong!"

Teriakan suster itu mengundang beberapa orang termasuk Clark yanh ikut menghampiri suster itu.

"Tuan, Alexsis di culik oleh seoang lelaki berpakaian serba hitam."

"Sialan!" desis Clark.

Dengan cepat Clark segera menelpon kepercayaan nya dan memerintahkan semua penjaganya untuk mencari keberadaan putri cantiknya.

Namun nihil lelaki itu terlalu cerdik, karena langsung membawa Alexsis pergi ke kota lain dan terbang ke negara lain

membuat Clark sulit menemukan Alexsis. Bahkan tak menemukanmya.

Flashback off

Zee menghapus airmatanya, dia melakukan kesalahan, kenapa ia harus menangis meraung raung di sini, tak akan ada yang membantunya. Clark harus tahu keberadaan putrinya. Dan Alexsis pasti akan selamat dari Black.

***

Alexsis menghela napas, setelah Dominique keluar terlebih dahulu dari kamarnya.

Sebenarnya hatinya sangat bergemuruh, ingin sekali Alexsis mencekik Dominique. Tapi dia harus bersabar, hingga hari itu tiba di mana dia bisa mengendalikan Dominique.

Apexsis segera pergi dari kamarnya seraya mengingat perbincangannya dengan Inna waktu itu.

Flash back on.

"Seharusnya anda jinak di hadapan tuan Dominique, buatlah dia percaya pada anda." Ujar Inna. Perempuan cantik asal Filifina itu berdiri dengan angkuh. Mata coklat terangnya meneliti tubuh Alexsis yang sedang brdiri sambil menyesap rokok yang menyelip di bibirnya.

"Tidak akan, keparat itu sudah mengambil semuanya dari ku. Dia mengambil kehormatan ku!" sungut Alexsis. Asap rokok terus pengepul di udara beranda kamarnya.

"Lalu jika kau membangkang apa kehormatan mu akan kembali lagi? Berpikirlah realistis. Buat dia berada di kendali mu." Inna kini beralih di sampingnya.

"Kau bisa lihat letak mansion ini bukan?" Telunjuk Inna terus menusuri letak sudut hutan yang gelap. "Mansion ini terletak di tengah hutan."

"Aku tidak membutuhkan mu, pergilah!"

"Baiklah, lagi pula aku perlu istirahat karena mengurus bayi besar yang keras kepala seperti mu," desis Inna setelah itu langsung pergi.

Flash back of

Dominique sudah berdiri di depan pintu kamar Alexsis. Tangnnya meraih tangan Alexsis dan membawa wanita itu masuk ke sebuah ruangan yang di dominasi dengan warna hitan putih.

"Buat aku yang memenangkan sidangnya." Dominique meletakan semua berkasnya di hadapan Alexsis.

Alexsis menaikan sebelah alisnya. "Kapan persidangannya?"

"Lusa," jawab Dominique, tangnnya bertumpu pada meja besarnya.

"Kau pikir aku sejenius itu? Aku tidak mempunyai bukti untuk membela mu, keparat," setak Alexsis.

"Semuanya sudah ada, kau hanya harus

mempelajarinya."

Alexsis memagut magut kepalanya mengerti. Matanya menatap dokumen yang berada di hadapannya. Tangannya meraih dokumen itu lalu ia membukanya dan mempelajarinya.

"Apa kesepakatan kita?" tanya Alexsis.

Awalnya Dominique mengerutkan dahinya tak mengerti. Namun beberapa detik kemudian wajah Dominiqie kembali dengan wajah datarnya.

Kini Dominique beralih melangkah lalu berdiri di belakang tubuh Alexsis. Selang beberapa detik sebuah tangan melingkar di perut datar Alexsis dengan dagu yang ia simpan di pundak Alexsis.

"Aku memenangkan kasusnya, dan kau memenangkan kejantanan ku? Bagaiman?"

Alexsis memutar bola matanya. "Aku ingin aku bebas, aku ingin bertemu ayah ku," bisik Alexsis.

"Oh bajingan itu," ujar Dominique dengan santai.

"Berhenti menyebutnya bajingan, sialan!"

"Humm, baiklah kalau begitu, bagaimana dengan tua bangka, ku rasa itu bagus," kekeh Dominique. "Aku menginginkan mu, tapi aku harus menahannya. Besok Jenny akan kembali memberikan kontrasepsi untuk mu," bisik Dominique.

Tangan Apexsis mengelus lembut tangan Dominique.

Alexsis rasa mungkin ini satu satunya agar Dominique bisa membebaskannya.

"Aku ingin bertemu ayah ku." Alexsis menggigit bibir bawahnya.

"Katakan siapa ayah mu?" Bisik Dominique bibirnya ia tempelkan ke leher putih Alexsis. Menimbulkan sensasi aneh di perut Apexsis.

"Griss Frankly," ucap Alexsis. Suaranya tercekat seperti suara rintihan.

"Dia bukan ayah mu," bisik Dominique. Tangan Dominique kini menelusup masuk ke dalam kaus Alexsis.

"Persetan dengan kontrasepsi!"

Dominique segera menarik tubuh Alexsis ke sebuah sofa yang berada di ruangannya.

Tangan Dominique terus menelusup masuk ke dalam kaus tipis Alexsis, hingga Alexsis mengeluarkan desahan yang membuat Dominique semakin gencar dengan gairahnya yang menggebu gebu.

"Persetan dengan kontrasepsi!" Desis Dominiqu, seraya menarik kais Alexsis ke atas membuat Alexsis terlanjang.

Di baringkannya tubuh cantik Alexsis di atas sofa yang berada di pojok ruangannya. Dominique menyeringai setelah melihat wajah Alexsis yang sama sama bergairahnya dengannya.

Dominique menyeringai menatap gerak gerik tubuh Alexsis yang mendambakan tubuhnya juga. Lelaki itu merasa menang. Sudah lama ia tak merasakan gairah yang sangat mendesak seperti ini. Rasanya satu malam saja tidak akan puas untuknya.

Dada Alexsis naik turun. Matanya tak leas dari mata hijau milik Dominique, aura mendominasi Dominique sangat kental ketika bergairah seperti itu.

Dominique menanggalkan satu persatu bajunya yang ia pakai. Lalu dengan lihainya ia meruduk merasakan bibir manis Alexsis menyesapnya, menggigitnya.

Suara napas mereka memburu namun sebuah ketukan membuat mereka menghentikan aktivitas mereka.

Dominique segera memakai kembali celananya dan memakaikan kaus yang tadi Alexsis pakai.

"Masuk!"

Mata Zach menangkap tubuh Alexsis yang duduk di sofa sedangkan Dominique berdiri di hadapan Alexsis dengan mata yang merah karena gairah dan kaus milik Dominique yang sudah tergeletak di lantai. Itu semua sudah membuktikan jika Zach telah mengganggu aktivitas tuannya.

"Maaf kan saya tuan, Harry tewas." Dominique hanya diam, ia tahu, ini akan terjadi, karena setahu mereka Harry lah yang akan menjadi kuasa hukum Dominique.

"Kau sudah tahu pelakunya?"

"Gian Marvel, pemilik perusahaan Holding group."

"Aku sudah menduganya, jangan lakukan apa pun, sebelum persidangan selesai, aku yang akan membunuhnya." Mata Dominique menatap Alexsis yang kini sedang menatapnya. Oh sial! Itu tatapan memohon. Alexsis menggigit bibir bawahnya, dengan mata biru yang indah.

"Zach, nanti kita bicara."

"Baik tuan." Zach segera undur diri. Ia mengerti apa yang sedang tuannya inginkan.

Dominique meraih sebuah remot dan memencet tombol yang berwarna merah dan suara kunci terdengar.

"Aku menginginkan mu," bisik Dominique.

Alexsis menyeringai lalu ia berdiri mengalungkan tangannya di leher Dominique.

"Lakukan, sir," bisik Alexsis tak lupa dengan gigitan di telinga Dominique, membuat lelaki itu menggeram dan mencium bibir Alexsis dengan membabi buta.

Dorongan Dominique membuat ciuman mereka terlepas, mata Aexsis memerah.

"Buka baju mu!" Perintah Dominique.

Alexsis mundur dua langkah, ia sengaja melakukannya agar Dominique dapat melihat tubuh Alexsis dengan baik. Dengan perlahan Aexsis meraih ujung kaus yang sedang ia pakai. Matanya tak pernah lepas dari manik mata hijau

Dominique. Sesekali bibir bawahnya ia gigit, dan mata hijaunya ia mainkan dengan indah.

Oh sial! Itu semua membangkitkan semua gairah yang ada di dalam tubuh Dominique.

"Sial! Kau mempermainkan ku," desis Dominique.

"Kalau begitu kenapa tidak kau yang membukanya saja, sir," goda Aexsis. Ia mengedipkan sebelah matanya, bibir merah mudanya pun tersenyum lembut.

"Kau memang jalang, Alexsis."

"Yes sir, I'm," rintih Alexsis. Ketika Dominique sudah menjilati cuping telinganya. Tangannya sibuk menarik kaus tipis yang masih Alexsis kenakan.

Desahan kenikmatan mulai terdengar dari masing masing bibir mereka. Gerakan yang mereka timbulkan pun membuat sofa yang mereka tumpangi ikut bergerak mengikuti ritme mereka berdua.

Hingga akhirnya Dominique mengeluarkan cairannya di luar, dan di susul oleh Alexsis.

Sebuah cairan hangat mengalir di daerah kewanitaannya. Dadanya naik turun, matanya tertutup seolah masih merasakan sisa sisa kenikmatannya bersama Dominique.

Alexsis terpekik kaget, saat Dominique menjilati kewanitaannya dengan lembut, membersihkan cairan miliknya. Dominique bangkit kemudian ia mencium bibir Alexsis. Seolah

memberikan rasa baru ke lidah Alexsis.

"Tidurlah," bisik Dominique.

***

"Jadi kau memilih suntik dari pada pil?" tanya Dr. Jane. Wanita berusia 28 tahun itu sibuk memasukan peralatannya kembali ke dalam tas hitamnya.

"Aku takut lupa, akan ada resiko jika aku memilih pil." Dr. Jane hanya tersenyum lalu mengangguk paham atas apa yang di ucapkan oleh Alexsis.

Dia adalah wanita, apalagi dia seorang dokter tentu saja dia tahu apa resikonya yang akan Alexsis alami.

Hening beberapa menit sebelum akhirnya Dr. Jane kembali bersuara. "Kenali dia dengan baik, kau akan melihat sisi baiknya." lalu Dr. Jane pergi dari kamar Alexsis di gantikan Dominique yang sudah masuk ke dalam kamarnya.

Balutan tuxedo hitam sangat cocok untuknya membuatnya terlihat seksi. Kedua tangannya ia masukan ke dalam saku celana bahannya, bibir tipisnya tetkatup rapat. Rahang kokohnya sangat indah, wajahnya terlihat sangat tampan dengan rambut hitam legamnya yang masih basah oleh minyak rambutmiliknya. Aroma parpum pun menyeruak ketika Dominique masuk.

Dia tampan, Alexsis tak mempungkirinya, tapi harus di sayangkan, Alexsis tak kenyukai sikap kejam Dominique. Berapa nyawa yang mati di tangan Dominique membuat dia jiji

melihat Dominique sendiri. Tapi dia harus lebih banyak bersabar menghadapi Dominique akan ada saatnya Dominique percaya pada Alexsis, walau untuk saat ini ia harus menjadi seorang pelacur.

"Persidangannya akan di lakukan besok siang." Dominique duduk di samping Alexsis yang sedang duduk di atas ranjang, punggungnya menyender di kepala ranjang.

"Aku tahu," jawab Alexsis. Tangan Dominique terulur memegang kening Alexsis yang terasa hangat. Namun segera Alexsis tepis. Dadanya berdeguk kencang membuatnya terasa aneh. Ada rasa hangat yang menjalar di hatinya ketika Dominique berbicara lembut padanya.

"Istrirahatlah, badan mu sedikit hangat, Ninna akan mengantarkan sarapan untuk mu," ujar Dominique. Sebelum akhirnya Dominique mencium lembut kening Alexsis.

Dan sial! Hati Alexsis benar benar kacau, ia teringat adegan seks yang pernah ia lakukan bersama Dominique, dan sialnya tubuhnya menginginkan Dominique. Namun pikirannya memberontak keras.

"Aku tidak akan menyentuh mu, istrirahatlah!" bisik Dominique.

Alexsis hanya bergumam malas sebelum akhirnya suara ketukan pintu membuat pusat perhatian mereka terarah ke sana. Bisa di pastikan jika itu adalah Zach karena tak harus menunggu jawaban dari Dominique pintu itu sudah terbuka.

"Ada apa, Zach?" tanya Dominique. Sedangkan wajah Zach pucat, dengan wajah tampannya yang sudah memiliki luka pukulan.

"Ada pemberontakan di perbatasan tuan, semua senjata telah di amankan oleh para polisi yang bertugas," ujar Zach membuar Dominique menggeram di tempat. Berdiri dari duduknya Dominique segera menghampiri Zach.

"Jelaskan pada ku!" perintah Dominique lalu pergi lebih dulu, keluar dari kamar Alexsis.

Wajah tampannya kini sudah mengeras, tergantikan dengan amarah yang berada di tubuhnya.

"Jelaskan pada ku Zach!" ujar Dominique sambil memejamkan matanya ia mencoba menahan emosinya yang kapan saja bisa meledak.

"Sepertinya ada penghianat yang membocorkan jadwal pengiriman kita kali ini," lanjut Zach. Ia menyeka darah yang berada di sudut bibirnya.

"Urus luka mu, Zach. Aku akan menanganinya sendiri," jawab Dominique lalu pergi. Meninggalkan Zach yang masih berdiri di dalam ruang kerjanya.

***

Alexsis terus mondar mandir, pikirannya tak tenang. Entahlah apa yang ia rasakan, pikirannya benar benar tertuju pada Dominique, dan perasaannya benar benar di landa cemas.Kini ia benar benar seperti nyonya Black, yang sedang

menunggu Tuan.Black dari peperangan.

Sejak tadi siang Dominique belum juga pulang. Alexsis menarik napas panjang lalu ia segera keluar dari kamarnya.

Manik mata birunya menangkap sosok Zach yang sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Zach, mmm...," ujar Alexsis.

"Nona, saatnya makan malam," potong Zach.

"Apa Dominique sudah pulang?" Tanya Alexsis ragu ragu, ia menggit bibir bawahnya. Sedangkan Zach hanya melongo, heran dengan Alexsis yang menanyakan keberadaan Dominique.

"Ah sudah lupakan saja," lanjut Alexsis yang tak enak karena di pandang terlalu intens oleh Zach.

Alexsis segera melangkah mendahului Zach yang masih mematung.

Sial! Apa itu terlalu berlebihan? Dan untuk apa aku menanyakan bajingan keparat itu? Alexsis terus menggerutu dalam hatinya, hingga ia tak menyadarinya jika dia sudah duduk di kursi meja makan, dan Zach yang kini sudah berdiri di sampingnya.

"Zach,,,"

"Hmmm," gumam Zach.

"Aku tidak melihat Ninna, kemana dia?" Tanya Alexsis.

Mata birunya menatap Zach.

"Dia sedang ada urusan."

Hening. Hanya dentingan sendok yang memecah keheningan di antara mereka, Dominique dan Zach! Benar benar satu paket, sama sama tak suka bicara. Dengus Alexsis.

Hingga akhirnya dia menyerah dan mencoba membuka suara. "Kau bisa pergi, aku bisa sendiri."

Mata Zach menyipit, seolah tak percaya pada Alexsis.

Alexsis menghela napas sambil tersenyum, "kau bisa percaya padaku, aku tak akan kabur."

"Baiklah aku akan pergi, aku juga ada sedikit urusan."

Punggung Zach akhirnya hilang dari pandangan Alexsis yang masih duduk di kursinya.

Sedangkan Alexsis kembali memakan makanannya. Mata Alexsis terus menusuri mansion mewah milik Dominique. Hingga sebuah kecupan mendarat di puncuk kepalanya.

Alexsis terlonjak kaget sampai sampai ia langsung berdiri.

"Astaga, apa aku mengagetkan mu?" Gumam Dominique.

Alexsis menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum, namun Dominique malah menaikan sebelah alisnya.

"Apa?" tanya Alexsis malu malu.

"Tidak, kau sudah makan?"

"Belum selesai," kata Alexsis. "Kau sudah makan?" Lanjutnya.

Dominique menggelengkan kepalanya.

Melihat Dominique menggelengkan kepalanya Alexsis segera mengambil piring, namun segera Dominique menggenggam tangan Alexsis.

"Kita makan 1 piring berdua saja." Dominique menggeser kursi ke sebelah Alexsis hingga kursi mereka kini menempel.

"Hmmm,,, baiklah."

Alexsis segera duduk di samping Dominique, sesekali ia menyuapkan makanan nya ke mulut Dominique dan sedekali ke mulutnya.

Perasaan yang Alexsis rasakan benar benar di luar batasnya. Benar ini rasa cinta! Ia bukan lagi gadis yang baru berusia 17 tahun yang masih bertanya tanya sebuah perasaan aneh yang menggelitik di ulu hatinya. Ia gadis berusia 25 tahun yang tahu segalanya.

"Ini sudah malam, kau harus istirahat. Besok pagi kau harus sudah bangun untuk pergi ke pengadilan."

"Apa kau ikut?"

"Tidak, aku ada urusan. Kau akan bersama Zach dan Mark."

"Mark?"

"Dia adik Zach."

"Hmmm, baiklah. Selamat malam," gumam Alexsis yang langsung berdiri.

"Begitukah cara memgucapkan selamat malam?" Dominique menaikan sebelah Alisnya, lalu ia berdiri mensejajarkan diri nya dengan Alexsis.

Telunjuknya dinginnya ia kaitkan ke dagu Alexsis hingga Alexsis kini sedikit mendongak. Dengan lembut ia menempelkan bibirnya ke bibir Alexsis.

Tak ada yang bergerak untuk beberapa saat, hingga Alexsis yang memulai memagut bibir bawah Dominique, lalu memasukan lidahnya ke mulut Dominique.

Tangan Dominique kini sudah ada di pinggang ramping Dominique, sedangkan tangan Alexsis mengalung di leher Dominique.

Prang!

"Bisakah kau mengetuk pintu terlebih dahulu!" Teriak Dominique, tanpa melihat ke arah orang itu.

"Dominique, aku ingin bicara," ujar lelaki tua yang sudah beruban.

Mata hijau Dominique kini menatap seorang lelaki tua yang sudah beruban itu. Ia memutar bola matanya setelah melihat siapa orang itu.

"Pergi ke kamarmu, dan langsung tidur," bisik Dominique, lalu kembali mengecup bibir Alexsis.

Alexsis hanya mengangguk lalu tertunduk dan pergi, dari ruang makan. Ia sempat melihat wajah lelaki tua itu, apa kah itu ayah Dominique? Pikir Alexsis.

***

Aexsis menyunggingkan senyum kemenangan atas kemenangan kasusnya.

Powell Hollding, dia mendapatkan dendaan karena terbukti bersalah, ia menggelapkan dana yang di berikan oleh perusahaan Dominique untuk perusahaan Hollding crop.

Alexsis mulai menjabat tangan hakim serta jajaran yang berpengaruh di dalam pengadilan. untuk mendapatkan ucapan selamat dari mereka semua.

"Selamat, nona Frankly," ujar seorang lelaki dari balik punggung Alexsis.

Tubuh Alexsis menegang, ia memejamkan matanya, lalu tersenyum dan mulai berbalik.

"Oh, hai Reid, terimakasih," ujar Alexsis.

Ia tersenyum menatap Reid Masson, seorang lelaki tegap yang berprofesi sama sepertinya. 1 bulan yang lalu dia kekasihnya, tapi setelah kejadian sialan itu membuat Alexsis memilih pergi.

"Alexsis aku bisa menjelaskannya," Kata Reid.

Alexsis menarik nafas lembut, "Reid aku....," ucapan Aexsis terhenti ketika Zach berdehem di antara mereka.

Reid menatap Zach dari atas sampai bawah, seolah mengetahui apa yang di pikirkan oleh Reid, Zach segera berbicara.

"Zach Jordhan, tangan kanan Mr. Romanov," ujar Zach.

"Aku Reid Masson, pengacara dari Hollding crop," balas Reid.

"Kita harus pergi, nona." Zach sedikit membungkukkan tubuhnya ke arah Reid, sebagai tanda penghormatan untuk undur diri.

"Lexsis, apa kita bisa bicara?" ujar Reid ketika Alexsis sudah mulai berjalan bersama Zach.

Mata Alexsis melirik ke arah Zach, meminta ijin untuk berbicara dengan Reid. Zach mengangguk lalu pergi meninggalkan mereka berdua sebelum berbisik sesuatu kepada Alexsis. "Aku menunggu anda di mobil."

"Kita harus bicara di tempat santai, ada kedai kopi di depan gedung ini, kita bicara di sana." Aexsis ingin menolak, tapi ia juga ingin mengakhirinya.

"Baiklah, tapi aku hanya punya waktu sebentar," kata Alexsis sambil berjalan mendahului Reid.

Reid hanya bisa berjalan di belakang Alexsis, yang kini menurutnya lebih terlihat.... Seksi.

***

Suara dentingan sendok dan garpu memenuhi ruangan besar di sebuah mansion.

"Urusan kita sudah selesai, kapan kau pulang?" tanya dominque to the point.

"Untung saja aku tak membawa Rossalina." Alih alih menjawab dia malah terkekeh.

Domnique menghentikan aktivitasnya, dengan kasar ia melepaskan sendok dan garpu di tangannya.

"Jangan macam macam dengan ku, tuan Lucas Kawsky."

"Aku tahu kau tidak mencintai putriku," ujar Lucas.

"Kau harus ingat penghianatannya! aku hampir gila karena dia menghianati ku." desis Dominique.

"Lalu kenapa kau tak meninggalkannya?" tanya Lucas membuat Dominique terdiam.

"Aku menghargai mu, kau adalah wali ku, setelah kedua orangtua ku tiada."

"Dan aku juga menyayangi mu, sama halnya dengan Rossalina, tapi ego ku masih ada, ku harap kau masih menjalankan misi mu, setelah itu kau bisa putuskan meninggalkan Rossalina atau tetap bersamanya," kata Lucas panjang lebar, dengan tersenyum tipis Lucas langsung pergi dari ruang makan.

Namun sebelum meraih gagang pintu, Dominique masih mendengar Lucas yang masih berbicara, "Aku akan tinggal di sini 2 hari ke depan, ku harap kau tak keberatan."

Dominique hanya mengagguk, katakan saja Lucas dan Dominique mereka sama, mana ada orang tua yang mengijinkan laki laki yang sangat di cintai anaknya untuk meninggalkan anaknya. Dan mana mungkin ada seorang lelaki yang satu rumah dengan wanita yang tak mempunyai ikatan apapun dan itu fi ketahui oleh ayah tuanangannya. Bukankah mereja sama.

Dengab langkah besarnya Dominique segera pergi, tangannya meraih kunci mobil dari saku celana yang ia pakai.

Ia melirik jam tangan yang ia pakai, ini sudah sangat siang bukan kah persidangannya sudah selesai? pikir Dominique, apa mungkin Alexsis hilang? atau dia kabur? dan Zach sudah kewalahan mencari Alexsis. Pikiran negatif yang memnuhi kepalanya membuat cengkraman tangannya terhadap stir mobil mengerat dan laju mobil pun sudah di atas rata rata.

Tapi ayolah ini New York, kau tak bisa membawa mobil seenaknya, hanya beberapa saat Domnique membawa mobil di atas rata rata karena nyatanya sekarang ia sedang memaki, karena macetnya jalanan New York.

Setelah beberapa menit di jalanan macet, kini Dominique sudah sampai di palkiran gedung pengadilan.

Ia meraih ponselnya yang terletak di dashboard.

"Kau di mana?" ujar Dominique.

"Aku sedang ada di dapam mobil," jawab Zach.

"Di mana Alexsis?"

"Dia sedang berbicara dengan seseorang di kedai kopi, di sebrang jalan."

"Sialan! kenapa kau tak mencegahnya!" teriak Dominique.

Dengan amarah memuncak Dominique segera keluar dari mobil mewahnya, dan menyebrang jalan tanpa memperdulikan mereka yang membunyikan klakson. Namun di samping itu ada beberapa orang yang mengambil gambarnya, bagaimana pun dia adalah seorang Trillioner.

Mata hijaunya menyipit setelah menangkap sosok Alexsis yang sedang berbicara dengan seorang laki laki dan itu entah siapa, karena lelaki itu memunggunginya. Tapi ia menangkap sosok Alexsis dengan jelas bagaimana potongan bajunya yang sangat minim, dan belahan payudaranya yang terlihat.

Dominique segera berjalan ke arah Alexsis.

"Aku menunggu mu, sayang," ujar Dominique sambil mengecup sebelah pipi Alexsis dengan lembut.

"Dom... Dominique."

"Kita harus pulang, ada sesuatu yang harus kita lakukan," kata Dominique lembut, tanpa memperhatikan Reid yang

menganga terkejut.

"Oh, Mr. Romanov, aku minta maaf, aku Reid Masson teman baik Alexsis," kata Reid seraya mengulurkan tangannya.

Bukannya meraih tangan Reid, Dominique malah menaikan sebelah alisnya, dan tersenyum. Reid segera menarik uluran tangannya.

"Maafkan aku, Mr. Masson, aku harus mengambil kekasih ku," kata Dominique.

"Oh ya silahkan," kata Reid tersenyun ramah.

Dominique pun menggenggan tangan Aexsis lalu menariknya keluar dari kedai kopi, tak perduli siapa dirinya mungkin ia harus sedikit siap siap untuk berita harian besok.

Dominique tak bicara kepada Alexsis setelah kejadian tadi siang, dan ini sudah larut malam dan Dominique masih mendiamkannya.

Sebenarnya Alexsis merasa tidak enak, tapi dia kembali berpikir apa ini salahnya? Tentu saja bukan, Dominique bukan kekasihnya bukan?

"Nona, saatnya makan malam, tuan sudah menunggu mu," ujar Ninna.

Alexsis hanya mengangguk dengan sedikit tersenyum, ia menghela napas lalu berjalan mendahului Ninna.

Mata biru Alexsis menatap seorang laki laki paruh baya, yang sedang duduk bersama Dominique di meja makan.

Tanpa bicara Alexsis duduk di samping kanan Dominique.

Dominique hanya melihat Alexsis sekilas, dia masih kesal dengan apa yang terjadi tadi siang! Ia pikir Alexsis kabur. Astaga! Usahanya akan sia sia jika Alexsis benar benar kabur dari mansionnya.

Rencana untuk menghancurkan Clark Regbigson akan lenyap begitu saja.

Hanya suara dentingan sendok yang terdengar di sana sampai suara Lucas membuat Dominique dan Alexsis menatap Lucas.

"Aku sudah selesai, aku akan menunggu mu, Dom." Lucas berdiri dan segera pergi dari meja makan.

Suasana kini mulai hening kembali, samapai Alexsis muak.

"Kenapa kau mendiami ku?" Tanya Alexsis.

"Selesaikan makanan mu!" Suara tegas Dominique membuat Alexsis semakin tertantang.

"Apa yang aku lakukan?" Alexsis kembali bertanya.

"Diam! Dan makan makanan mu, se.ka.rang!" Desis Dominique.

Alexsis meraih air putih di depannya lalu meneguknya dengan kasar. "aku sudah selesai," ucap Alexsis.

Dengan cepat Dominique menarik tangan Alexsis, membuat Alexsis kini sudah duduk di pangkuan Dominique.

"Habiskan makanan mu!"

"Ada syarat," ucapa Alexsis. Dominique menaikan sebelah Alisnya.

"Suapi aku."

Alexsis ingin berdiri namun kembali di cagah oleh Dominique.

Sial! Dominique bukannya menyuapi Alexsis dengan sendok, tapi bajingan tampan itu malah menyuapkan makanannya ke mulutnya sendiri namun ia salurkan kembali ke mulut Alexsis.

Alexsis tak bicara, ia hanya memakannya, hingga kini makanan mereka telah habis.

"Tidurlah, aku ada banyak urusan." Dominique menatap Alexsis lembut lalu mencium bibir Alexsis lembut.

"Siapa dia?"

Awalanya Dominique tak mengerti namun setelah mencerna kembali pertanyaan Alexsis, dia tersenyum.

"Dia adalah paman ku, seseorang yang menyelamatkan ku dari kehancuran," jawab Dominique.

Alexsis menatap sendu ke arah Dominique, sebenarnya apa yang terjadi di masalalu Dominique, awalnya Alexsis pikir

Dominique seorang mafia keturunan dari ayahnya, tapi kali ini salah, ada hal mendorong Dominique menjadi seorang mafia! Tapi apa itu?

"Kau melupakan sesuatu," bisik Alexsis, tangan lembutnya terus menusuri rahang Dominique.

"Apa itu?" Dominique menaikan sebelah alisnya, sambil tersenyum.

"Apakah kau lupa aku memenangkan kasusnya?"

"Apa yang ingin kau dapatkan, ucapan atau... Kak jantanan ku."

"Ada dua hal yang memang sulit untuk di ucapkan oleh manusia." Dominique menautkan kedua alisnya, "minta maaf dan terimakasih," bisik Alexsis.

"Baiklah, ini pertama kalinya aku berterimakasih, Terimakasih Mrs. Frankly." Dominique tersenyum. Dan itu membuat jantung Alexsis berdetak kencang.

Alexsis menarik nafas, sambil memejamkan matanya sejenak, berusaha menetralkan detak jantungnya yang sangat kuat, dan arus yang bergejolak di perutnya.

"Baiklah ada hal yang harus aku kerjakan bersama paman, kau pergilah," bisik Dominique mencium kening Alexsis.

"Hmmm," gumam Alexsis.

"Jangan kunci kamar mu." Dominique tersenyum saat

Alexsis hendak membuka pintu.

Sebuah tangan besar melingkar sempurna di pinggang ramping seorang wanita, wajah lelaki itu ia sembunyikan di ceruk leher wanitanya.

Sinar matahari dengan lembut menerpa wajah wanitanya hingga wanita itu mulai mengerejapkan matanya.

Bibir tipisnya tersenyum ketika ia melihat siapa lelaki yang sedang memeluknya erat. Entah kenapa beberapa hari ini ia sangat nyaman di peluk oleh Dominique.

Munfik, terserah apa pikiran kalian. Hanya satu dalam pikiran Alexsis dia nyaman berada dekat Dominique.

"Kau sudah bangun hmmm," bisik Dominique.

Alexsis tersenyum, lalu bergerak mengubah posisi tidurnya, dengan lembut ia mencium bibir dominique, "hmmm."

"Sudah nakal rupanya," bisik Dominique.

Ini memang gila. Ada dorongan di hati Alexsis untuk bermanja manjaan dengan Dominique.

Dengan lembut Dominiuque mengubah posisi. Astaga bahkan kejantanannya terasa akan meledak sekarang juga, bibir dingin Dominique terus menyecap di area wajah cantik Aexsis.

Tangan besar Dominique sudah membuka kaitan bra Alexsis dengn bibir yang masih memagut lembut bibir Aexsis.

Kurubuk....

Krubukkkk....

Dominique menghentikan aktivitasnya sejenak. Lalu memandang Alexsis lembut dari balik korteks hijaunya.

"Aku lapar," bisik Aexsis dengan rona merah di pipinya.

"Oh shit!" umpat Dominique.

Tak bisakah rasa lapar Alexsis di hilangkan sejenak hanya untuk waktu pelepasannya saja. Dominique menghela nafas, ia bisa saja memaksa Aexsis untuk hal itu, tapi entah kenaoa hatinya tak ingin memksa.

Dengan lembut ia mencium puncuk kepala Aexsis lalu membangunkan Alexsis.

"Maaf," bisik Alexsis.

"Kita bisa melakukannya setelah makan." perkataan Dominique malah membuat Alexsis merona.

***

Di bawah mansion Alexsis dan Dominique menghela nafas. Dominique baru sadar, bukankah dirinya sudah meliburkan semua pelayan yang ada di mansionnya.

"Aku lupa, pelayan aku liburkan hari ini," kata Dominique sambil tersenyum.

"Tidak apa apa, aku bisa memasak." Aexsis melepaskan

rangkulan Dominique pada pinggangnya, lalu ia segera berjalan ke arah dapur di ikuti oleh Dominique yang hanya memakai boxernya saja.

"Kau bisa memasak?" tanya Dominique sambil menuangkan air putih ke dalam gelas. saat sudah sampai di dapur.

Merasa di remehkan oleh pertanyaan Dominique, Alexsis memutar tubuhnya, "Tentu saja, kau pikir aku wanita manja yang hanya bisa menyuruh siapa saja, tentu saja aku bukan kau." ledek Alexsis.

Dominique hanya bisa tersenyum melihat Aexsis yang lebih pemberani seperti itu, ia menyodorkan gelas yang sudah terisi air mineral kepada Aexsis, "minumlah, mendesah juga perlu air," bisik Dominique, sambil berlalu setelah memberikan gelasnya pada Alexsis.

"Dominique, kau!!!" teriak Alxsis. Dominique hanya bisa tertawa.

"Oh ya satu lagi, berteriaklah seperti itu saat pelepasan." balas Doninique, ia mengedipkan sebelah matanya.

Sedangkan Alexsis hanya tersenyum bahagia.

Tangan putihnya mulai mengambil semua peralatan memasak, sebelum melakuan hal yang menakjubkn dia mengikat rambut panjangnya, menampilkan leher putih jenjangnya, ada beberapa bercak merah yang sudah memudar di sana.

Seksi!

Astaga! apa yang dia lakukan? mau menggoda semua lelaki seisi mansion? Dominique kini bersukur untung saja semalam ia telah mengusir semua orang dari mansionnya, ralat bukan mengusir tapi meliburkan semua pelayan.

Dominique menelan ludah meihat Alexsis yang hanya memakai kemeja putih longgar miliknya, dan itu memperlihatkan Alexsis yang hanya memakai celana dalam hitamnya saja, tanpa bra.

Siapa dia? wanita yang cantik dengan tingkat keseksiannya tinggi di dapur. seperti dewi seks yang turun dari langit.

Alexsis menggulung rambut nya asal membuat beberapa helaian rambutnya jatuh, dan itu sangat mensmbah tingkat keseksiannya.

Tangan kemeja itu ia lipat satu perempat sedangkan panjang kemeja itu mencapai pertengahan pahanya, membuat pahanya terekspos.

Alexsis berkacak pinggang di hadapan masakannya entah ada apa yang membuatnya seperti itu membuat kemeja itu terangkat dan menampilkan sedikit celana dalamnya. Hitam.

Dominique terkekeh lalu mengampirinya dan memeluknya dari belakang, menyembunyikan wajah tampannya di lekuk leher wanitanya dan dengan lembut lelaki tampan itu menghirup aroma vanila milik Alexsis dan itu

sangat nikmat mampu membuat junior nya menegang.

"Jangan berkacak pinggang, kau terlihat sangat seksi." Dominique berbisik lembut, sambil sedikit menjilat daun telinga Alexsis

"Dom, aku harus menyiapkan nya." Alexsis mencium kepala Dominique lembut lalu mengelus kepala lelakinya.

"Baiklah aku akan membantu mu."

Alexsis hanya mengangguk tanda ia setuju, namun Dominique kembali menarik tubuh seksi Alexsis, kali ini mereka saling berhadapan. Tangan kokohnya melingkar sempurna di pinggang ramping Alexsis dan tubuhnya menyangga di meja dapur.

"Katakan sesuatu pada ku."

"Apa?"

"Perasaan mu."

Alexsis tersenyum mengelus rahang Dominique lalu ia mencium pipi Dominique lembut.

"Akan ku katakan tapi setelah kau membantu ku. Sekarang lepaskan aku dan bantu aku menyiapkannya di meja makan."

"Persetan dengan makanan!" Dominique mematikan kompornya dan segera mencium habis bibir manis Aexsis.

Dengan cepat dan gairah yang meluap luap, Dominique

membawa Alexsis ke meja yang sa di dapur. Ia sudah tak bisa menunggu lama, ia hanya ingin segera memenamkan miliknya ke dalam milik Aexsis.

Namun ia harus sedikit menahannya, ia harus membawa Alexsis dulu ke arus yang memabukan, agar Alexsis juga meniknati permainanya.

Dengan lihay Dominique menyetuh setiap inci tubuh Alexsis. Membuat Alexsis menggeliat khawatir.

Kejadianya begitu cepat hingga meeka meyelesikan beberapa ronde di meja dapur.

***

" Aku ingin bertemu ayahku, " kata Alexsis setelah menghabiskan makanannya.

Dominique menatap Alexsis, sambil berkata, "Ayah?"

"Aku ingin bertemu dengan Griss Frankly, ayahku."

"Kau yakin dia ayahmu?"

"Apa maksud mu?"

"Dia bukan ayah kandungmu. Ikut aku!"

Dominique bangkit dari kursi lalu melangkah di ikuti Alexsis yang merendam rasa tak percayanya. 25 tahun ia bersama Griss Frankly, tak ada yang di bedakan oleh Griss Frankly padanya ataupun pada Grace.

Setelah sampai di ruangan Dominoque, Dominique segera mengambil sebuah berkas dan meletakannya di hadapan Alexsis. Alexsis mentap Dominique dengan mata berkaca kaca. Semoga saja apa yang di katakan Dominique tidak benar, ia benar benar menyayangi Griss Frankly.

Air matanya jatuh ketika ia membaca kata demi kata yang menunjukan tes DNA yang tak membuktikan dia adalah anaknya. Dan lembar berikutnya ia di nyatakan positif dengan laki laki bernama Clark Regbigson dan Zee Regbigson.

Begitu sakit hatinya ketika ia mendengar perkataan Dominique.

"kau berada di sini karena tameng dari Griss, kau adalah umpannya, Griss telah melarikan diri begitu tahu aku akan menyerang kediamannya."

"Kenapa?? Kenapa??" ujar Alexsis tak mampu berkata kata lagi.

"Jadi beri ijin aku untuk melenyapkan Griss Frankly."

Alexsis tak bicara ia hanya menatap Dominique dengan linangan air mata. Ia bagaikan di dorong ke dasar jurang yang paling dalam, bagaikan di terkam seorang harimau. Bagaikan hatinya di cabik cabik oleh pisau lipat. Bahkan rasanya lebih sakit ketika tahu dari orang lain. Lelaki yang sangat ia percayai ternyata hanya memanfaatkannya saja.

Di sisi lain Dominique merasa iba melakukan misinya lagi, untuk memenuhi balas dendam Lucas untuk menghabisi

Clark Regbigson, Alexsis bahkan belum melihat wajah lelaki tua yang di nyatakan ayah kandungnya.

Dengan lembut Dominique menarik tubuh Alexsis, lalu memeluknya. " Maafkan aku.... " *maaf jika nanti aku harus menjadi penyebab kau menangis. Maaf Alexsis Maaf. Karena janjiku lebih besar dari pada cintaku padamu.*

" Sudahalah, kau tak perlu menangisi ini semua. Kau harus tahu dunia sangat kejam!" bisik Dominique.

Alexsis tak menjawabi ucapan Dominique ia tak sanggup berkata kata hanya bisa menangisi semuanya, ia hanya seorang wanita yang lemah dan bernasib buruk. Di sandra oleh seorang laki laki musuh ayahnya lalu di renggut paksa mahkotanya, lalu harus berpura pura mencintai lelaki yang sedang ia peluk sekarang sebenarnya ia sangat muak walau terkadang hatinya menolaknya. Dan sekarang harus mendengar kenyataan jika ayah yang selama ini ia percayai telah menghianatinya. *Betapa kejam dunia ini tuhan!*

Kejadian demi kejadian berputar di kepala Alexsis bagaikan kaset rusak yang menunjukan masa masanya bersama Griss Frankly dan Grace yang sedang tertawa bahagia.

Tunggu apa dia harus mempercayai omongan lelaki yang sangat ia benci? Bisa saja Dominique hanya menipunya agar ia bisa Membenci Griss Frankly.

Dengan kasar Alexsis mendorong tubuh Dominique. "Kau membohongiku! Kau bohong Griss Frankly adalah ayah kandungku! Siapa Clark Regbigson? Zee?? Aku tidak tahu.

Ayahku bernama Griss Frankly dan ibuku bernama Liza.

“Dan kau percaya?” teriak Dominique.

“ Aku percaya! Dia menemani ku dari bayi hingga aku bisa tumbuh dewasa.”

“Baiklah, mari kita buktikan!” ujar Dominique, ia meraih ponsel pintarnya dan segera menghubungi Zach. “Zach! Bawa Griss Frankly kehadapan ku. Aku tidak perduli kau menemukannya hidup atau matipun, bawa dia kehadapanku!” desis Dominique tak mengalihkan panndangannya dari Alexsis dengan wajah marahnya.

“Pergilah ke kamarmu! Kau akan mengetahuinya setelah aku menemukan keparat tua itu.”

Tak ada yang bisa ia lakukan ia hanya menurut dengan air mata yang kini malah terjatuh, ia tak menyukai sikap Dominique, ia kira Dominique akan menemaninya tapi apa lelaki itu malah mengusirnya. Tapi otaknya menolak. Ia sangat membenci lelaki itu, ia hanya perlu terus berlaga sok mencintaj lelaki itu.

***

Filifina - Manila

"*Alexsis baik baik saja, ayah.*" ujar seseorang di sebrang telepon.

"Awasi terus kakak mu, sayang."

"*Baik ayah,"*

"Jika terjadi sesuatu katakan pada ayah."

"*Baiklah, nanti aku akan mengabari mu lagi.*"

Lelaki berusia 67 tahun itu memejamkan matanya, ia harus bersabar untuk menyelamatkan anak pertamanya bersama Zee.

"Kau bicara dengan siapa?" tanya seorang wanita paruhbaya yang baru saja masuk ke dalam ruangan lelaki itu.

"Aku..." Lelaki paruhbaya itu nampak gugup ketika istrinya masuk tanpa permisi ke dalam ruangannya.

"Jawab aku Clark!" teriak wanita itu dengan nada getir, ia mendengar semuanya.

"Aubrey,"

"Kau mengirim putriku lagi ke rumah musuh mu?!" tanya wanita itu dengan teriakannya.

"Maafkan aku, ini salahku, andai saja aku bukan seorang gangster mungkin putri putri ku tidak akan terjebak di dunia hitam seperti ini," ujar Cark dengan nada lirihnya.

Memebuat Zee --wanita paruhbaya itu-- meneteskan air matanya. Seharusnya ia tak harus menyalahkan suaminya, mungkin ini takdirnya. Tapi di sisi lain ia hanya tak sanggup hidup seperti ini jauh dari putri putrinya. Alexsis yang tak pernah ia temui juga Aubrey yang malah menggantikan ayahnya.

"Dari mana Aubrey bisa mengetahui tentang Alexsis?"

Tanya Zee.

"Waktu itu, setelah kau pulang dari sao paulo. dia mendengarkan kau menangis menceritakan jika Alexsis berada di tangan Black, dia mengetahui bagaimana kejamnya Black dia juga mendengar semuanya, dan dia ingin membebaskan kakaknya, agar kau tak sedih lagi."

"Apa ini salahku, Clark." ujar Zee sambil menangis. Dengan lembut Clark memeluk Zee, menenangkan 2anita yang sangat ia cintai.

"Bukan sayang, tidak ada yang salah. Tuhan menguji kita, percayalah akan ada kebahagiaan di rumah ini."

"Clark, aku ingin kita tinggal di New York, aku ingin bertemu anak anakku." ujar Zee.

"Baiklah besok kita akan pergi ke New York."

***

"Aku ingin kau membawa bajingan itu kehadapan ku, dalam keadaann bernyawa ataupun tidak bawa dia ke hadapan ku!" Desis Dominique.

"Baik tuan."

"Jika perlu kau bawa putrinya, dia yang akan datang pada ku, dan Memohon," ujar Dominique.

"Baik tuan."

"Baiklah kau boleh pergi."

Dengan santai Dominique duduk di atas kursi hitam kebesarannya, ia memejamkan matanya sejenak mengatur napasnya yang berat. Ia benar benar terjebak ke dalam permainannya sendiri, bagaimana bisa? Dia masuk ke dalam perasaannya sendiri, sial!

Dominique bahkan lupa bagaimana rasanya memiliki perasaan terhadap lawan jenisnya. Namun semenjak dia bersama Alexsis, dia kembali merasakan cinta sialan yang membuatnya bodoh di masa lalu.

Lamunannya buyar ketika ponsel pintarnya berdering.

Rossalina is colling.

Dominique menarik napas dengan berat hati menggeser layar poselnya.

"*Hai, my mine!*" Sapa Rossalina, Dominique bias mendengar suara Rossalina tertawa.

"Hai!"

"Sudah dua minggu kau tak menghubungiku, kauri juga tak menjengukku."

"Maafkan aku, di sini banyak sekali urusan, kau harus mengerti." Kata Dominique.

"*Kalo begitu, aku saja yang berlibur ke sana."*

"Jangan, aku berjanji 2 minggu lagi kits akan bertemu, oke." Dominique menarik nafas panjang lalu kembali berkata, "aku harus bekerja Ross, sampai jumpa!"

Bip! Dominique segera mematikan ponsel pintarnya.

Ia menyenderkan punggungnya ke kursi, memjamkan matanya rapat rapat, lalu menarik nafas dalam dalam. Mengontrol semua emosi yang ada pada dirinya, ambisi, dendam, cinta, dan balas budi.

Ambisi untuk menjadi orang yang terkuat, dendam untuk seseorang yang pernah melakukan penghianatan pada ayahnya, cinta untuk seseorang yang sekarang telah bersamanya dan balas budi kepada Lucas untuk membunuh ayah dari orang yang ia cintai. Sesulit inikah hidup?

Ia melirik jam tangannya menunjukan pukul 2 siang, hanya duduk di dalam kantormya pun membuatnya berkeringat hanya memikirkan perihal seperti itu.

Ia butuh ketenangan, namun ia sudah 2 hari tidak menemui ketenangannya itu. Alexsis apa wanita itu juga merindukannya? Tentu saja tidak. Dominique hanya menyukainya tanpa di sukai.

Ia juga harus menelan kenyataan seperti itu.

***

Tanpa sepengatuhan Alexsis, Dominique pergi ke Rusia tanpa mengabari siapapun, ia ingin semuanya betakhir, ia sudah tak mau berhubungan dengan siapapun lagi apalagi dengan Rossalina ia benar benar sudah tak mencintai wanita itu lagi.

“ D mana Ross? ” Tanya Dominique pada Elle -

kepercayaan Rossalina-

"Maam, Ma'am..."

Dominique memutar bola matanya jengah, dengan kasar ia masuk me dalam kamar Rossalina. Dominique menghela nafas, memijat kepalanya, lalu berkata, " aku ingin bicara dengan my, setelah kau melakukan aktivitas... " Dominique terdiam sejenak melihat aktivitas panas Rossalina dengan seirang lelaki muda, "panas!" lanjut Dominique.

Dengan santai Dominique menutup pintu kamar Rossalina, sedangkan Rossalina langsung mendorong lelaki yang sedang menggagahinya, dan mengambil kimono yang ada di lantai.

"Pergilah, nanti akan aku berikan uangnya padamu!" ujar Rossalina sebelum menutup pintu.

Lelaki itu dengan santai memungut pakaiannya, tidak repot repot memberi wanita itu pelepasan akhirnya lelaki muda itu selesai, akhirnya ia akan pergi ke Las Vegas di mana dunia barunya akan segera di mulai. Pekik lelaki muda itu.

Sedangakan Dominique, lelaki tampan itu duduk santai di berada yang menghadap ke taman belakang mansion Lucas.

"Dominique, aku bisa...."

Dominique segera berdiri dan menaikan tangannya berisyarat agar Rossalina diam, Domique sangat senang untuk hal ini, baru kali ini ia melihat keburukan Rossalina.

“Kau sudah bisa lari rupanya?” kekeh Dominique.

“ah....” Rossalina gugup, ia menunduk menatap kakinya, ia benar benar lupa, kursi rodanya. Sial! Kenaoa dia bnar benar bisa melupakan semuanya.

“Kita akhiri hubungan ini!” Ujar Dominique santai.

“Tidak!”

Dominique memutar bola matanya jengah, ia memijat pelipisnya, “Aku sudah banyak memberimu kesempatan! Kau selalu menyia nyiakan kesempatan ku, kau masih mengingat janji mu bukan?” ujar Dominique.

“Maafkan aku!”

“Aku memaafkan mu, baiklah aku akan kembali ke New York, semoga kau bahagia.” Ujar Dominique sambil menepuk bahu Rossalina.

“Kauri jangan membenciku,” bisik Rossalina.

“Kau saudaraku, Ross.”

Rossalina hanya tersenyum sambil menangis, mungkin inilah akhir segalanya, harus merelakan Dominique, percuma saja jika ia memaksa semuanya, Dominique malah akan semakin menjauh.

Rossalina meneteskan airmatanya kala Dominique berjalan menjauh darinya, ia harus merelakan sekuanya, karena memang semua kesalahannya berada pada dirinya.

***

"Apa kau melihat Dominique?" tanya Alexsis pada Ninna.

Perempuan cantik itu terus saja mondar mandir hanya sekedar memikirkan lelaki yang 3 minggu ini belum ia temui.

"Dia pergi ke kantor tadi pagi bersama Zach." jawab Ninna jengah. Sebenarnya ia sudah sangat jengah dengan pertanyaan pertanyaan bodoh Alexsis.

'Apa kau melihat Dominique?'

'Apa dia sudah makan?'

'Dia pergi kemana?'

'Apa dia sudah pulang?'

'Apa dia baik baik saja?'

Ada banyak lagi pertanyaan pertanyaan bodoh Alexsis yang ia lontarkan pada Ninna. Ninna sebenarnya sudah jengah untuk tinggal di sini jika bukan karena dia menyayangi ayahnya dan ibunya ia tidak mau repot repot tinggal bersama musuhnya di dalam atap yang sama, namun hanya demi kakak kandungnya ia rela menyembunyikan jati dirinya.

Aubrey Regbigson! Ya itu namanya, tak banyak yang mengetahui wajah aslinya. Namun dalam penyamaran ini ia menunjukan wajah cantik aslinya. Karena dalam benerapa pertemuan ia telah menggunakan wajah yang berbeda beda.

"Kau mencintainya?" kata Ninna (Aubrey).

Kata kata Aubrey membuat Alexsis menghentikan langkahnya, menatap tajam ke arah Aubrey lalu mepangkah mendekati Aubrey yang sedang duduk di kursi santai milik Alexsis.

"Benarkah aku mencinyainya, itu tidak mungkin!"

"Lalu kenapa kau repot repot memikirkannya? Menanyakan kabarnya? menanyakan kemana dia pergi? Menanyakan..."

"Stop!"

Tiba tiba rasa pening di sertai rasa mual datang menguasai tubuhnya, sebenarnya sudah bebrapa hari ini dia mual mual, makanan pun tak pernh masuk ke dalam tubuhnya. Membuatnya lebih kurus.

"Kau sepertinya masuk angin, gara gara memikirkan lelaki itu." ujar Aubrey sambil memijat tengkuk Alexsis.

"Aku akan menghubungi Dr. Jane untuk memriksamu. Kau istirahat saja dulu di kamar mu," ujar Aubrey.

"Baiklah," kata Alexsis.

Aubrey pun memapah Alexsis ke ranjangnya dan menidurkan Alexsis ke atas ranjangnya.

Dengan sedikit berlari ia pergi ke ruang utama mansion mencari buku no telepon dan mencari no telepon milik Dr. Jane. Semuanya terdaftar di dalam buku ini dari mulai no ponsel

tukang kebun hingga no ponsel Zach, hanya dua orang yang tidak tercantum di buku ini, nomor milik Dominique dan Alexsis.

"Hallo dr. Jane. Saya Ninna dari kediaman Mr. Romanov, nona Alexsis tidak enak badan bisakah anda memeriksanya?" ujar Ninna.

"Mmm.. Baiklah aku akan segera ke sana, tunggu saja aku, 20 menit lagi aku akan segera sampai."

"Oh ya baiklah, kami menunggu mu."

Aubrey segera kembali ke kamar Alexsis, ia melihat Alexsis malah sedang memakan jeruk. Aubrey menaikan sebelah alisnya, yah sebentar lagi dia akan menjadi sorang Aunty. Aubrey ingin sekali tertawa, ternyata Alexsis sedang mengidam.

Setelah beberapa lama menit kemuadian dr. Jane datang.

"Alexsis, kita sudah lama tidak bertemu." ujar Jane sambil memeluk Alexsis sekilas.

"Aku merindukan mu, jane."

"Oh ya kau kenapa?"

"Entahlah, aku merasakan mual dan pening."

Jane menaikan sebelah alisnya, "kapan kau terakhir menstruasi?"

"Dua minggu lalu, entahlah aku sudah lupa."

"Sepertinya kau hamil, aku membawa tespek, ini ambillah." kata jane.

"Apa aku hamil, Jane."

"Kau periksa saja dulu."

Alexsis segera pergi ke kamar mandi dan melakukan tesnya. Dadanya tak karuan antara senang dan tidak, apakah Dominique juga menginginkan anak ini jika ia benar positif hamil.

Ia memjamkan matanya ketika dua garis merah tertera di sana.

"Astaga," ia menutup mulutnya, air matanya jatuh entahlah itu air mata bahagia atau air mata kesedihan.

Ia segera keluar dari kamar mandi dan segara memberikan tespeknya ke tangan Jane.

"Astaga aku akan segera menjadi Aunty." kata Jane girang.

"Tapi Jane bukannya aku sudah melakukan kontrasepsi, kenapa aku bisa hamil?"

"Kontrasepsi hanya sebauh obat, tuhan yang melakukan semuanya, Alex." Kata Jane sambil tersenyum.

Begitupun Aubrey yang hanya memperhatiakn mereka, sepertinya ia harus segera menghubungi ayahnya, atau paling tidak ia harus menemui kedua orang tuanya karena kini mereka sudah tinggal di New York menjadi orang yang sederhana

tinggal di sebuah plat kecil.

"Jane, aku harap kau tak memberitahu hal ini kepada Dominique."

"Why?"

"Aku rasa Dominique tak akan menyukai anak ini," kata Alexsis. Ia mengelus perut datarnya dengan lembut membuat Aubrey dan Jane sedikit geli.

"Tidak Alexsis dia akan menginginkan anak ini, dia adalah darah dagingnya."

"Baiklah tapi biarkan aku yang memberitahunya."

"Baiklah, aku akan menunggu kabar bahagia lainnya."

***

“Kalian harus siap siap untuk menjadi nenek dan kakek dari cucu kalian.” Ujar Aubrey sambil menuangkan wisky ke dalan gelas.

“Aku tidak tahu harus bahagia atau sedih.” Jawab Clark.

“Aku juga, Dominique bukan orang baik, dia tidak pernh mengampuni lawannya sama sekali, dan sekarang... Aku benar benar tidak tahu lagi harus bagaimana.”

“ Apa jika aku memhon padanya dia tidak akan mengampuni kita?” tanya Zee dengan linangan air matanya.

“Tidak Zee, hanya kematian balasannya.” Ujar Clark.

"Aku rela mati asal Alexsis tahu jika aku adalah ibunya."

"Aubrey, bisakah kamu membawa Alexsis ke sini, kami ingin mengenalnya." Ujar Clark.

"Tapi ayah, kami selalu di awasi."

"Ayah yang akan mengatur semuanya."

"Baiklah ayah."

***

"Siksa wanita itu!" perintah Zach pada anak buahnya.

"apa salahku sialan!" teriak wanita yang terikat di sebuh ruangan yang gelap.

" Kau membayar kesalahan ayah mu, nona Grace Frankly."

"Apa kau juga yang menghabisi adiku Alexsis!" teriak Grace dengan lantang.

Kesialan apa lagi yang harus ia hadapi, tinggal di berbagai kota, menikah sembunyi sembunyi, kehilangan adik yang ia sayangi dan sekarang apakah dia yang akan menjadi korban dari musuh ayahnya?

Cambukan demi cambukan mendarat di tubuh Grace, teriakan teriakan kesakitan pun memenuhi ruangan itu, tanpa makan tanpa minum. Untuk kali ini ia menginginkan untuk mati. Ia hanya ingin mati. *Selamat tinggal suami ku.*

Grace pun sudah kehilangan kesadarannya, ia benar benar sudah lelah, janin yang ia kandungpun mungkin sudah tiada, *maafkan ibumu nak! Ibu benar benar bukan ibu yang baik.* Lirih Grace dalam hati.

"Bawa dia ke ruangan kesehatan!" ujar Zach.

Tanpa menunggu jawaban dari mereka Zach segera keluardari ruangan gelap itu lalu ia segera masuk ke dalam ruang kesehatan, menunggu anak buahnya membawa Grace ke dalam. Tak lama pun beberapa anak buahnya datang dan membawa Grace ke dalam ruang kesehatan.

Zach adalah seorang Doktor namun ia lebih menyukai menjadi seorang gangster, Jadi ia pun memilih menjadi gangster ketimbang menjadi seorang Dokter. " Dia sedang mengandung," bisik Zach.

***

Temui aku di gedung tengah hutan selatan, jika kau mau anak mu selamat

*Black**

Griss meremas kertas yang memiliki tandatangan Black di bawahnya itu. Ia tak habis pikir ternyata Grace di temukan oleh Black.

"Oh Shit! Bajingan kau Black!" teriak Griss sambil melemparkan kertas itu ke dinding ruangannya.

Dengan nafas terengah karena amarah Griss mengambil

kunci mobilnya dan segera keluar dari plat kecil miliknya yang baru ia sewa 4 hari ini. Dengan amarah yang memuncak lelaki paruh baya itu menginjak pedal gasnya dengan kecepatan di atas rata rata.

Mungin ini kesalahannya, di usia yang sudah menua ini dia pernh melakukan banyak kesalahan, banyak darah di tangannya, banyak dosa di bibirnya karena fitnahannya. Mungkin inilah karmanya.

Ia harus menerima kekalahan kali ini, mati di yangan anak dari musuh yang pernah ia bunuh, mungkin ini juga adalah karma dari kesalahannya di masalalu, menjauhkan seorang anak dari keluarganya.

Griss meneteskan air matanya kala ia mengingat anak semata wayangnya. "Maafkan ayah Grace," bisiknya dengan linangan air mata.

Setelah menempuh waktu sekitar 3 jam akhirnya ia sampai di hutan yang di maksud oleh pengirim surat itu, ia segera turun dari mobilnya dan mencari gedung yang di maksudnya.

Gedung besar itu nampak terlihat oleh Griss, ia berlari memasuki gedung itu.

"Black! Dimana kau?!" teriak Griss lantang.

Gedung itu gelap namun masih ada cahaya remang remang dari lampu yang sudah di penuhi oleh kotoran hewan hewan kecil. Bau amispun menyeruak akhirnya ia tahu inilah

tempat di mana pasukan Black membunuh sebagian musuhnya karena banyak sekali darah segar maupun darah yang sudah mengering.

"Black!" teriaknya lagi.

"Ckckck, selamat datang tuan Griss Frankly!" Sapa Zach dari balik dinding sambil tersenyum mencemooh.

"Dimana Black!"

"Kau menginginkan tuan ku atau....." Zach menggantung perkataannya sebelum ia menarik rambut seseorang dari balik dinding yang sama dengannya, "putrimu." lanjut Zach.

"Grach!" bisik Griss.

"Dad," lirih Grace.

Apa ini kesalahnnya? Tentu saja semua ini kesalahnnya. Apakah mereka sama memperlakukan Alexsis seperti memperlakukan putrinya?

Ia menatap sendu anak sematawayangnya, wajahnya sudah tak jelas terlihat, sudut bibirnya di aliri darah segar, dan beberapa lebam di wajahnya juga tubuhnya, pakaiannya pun sudah tak terlihat sebagai pakaian, Grace hampir saja telanjang.

"Maafkan aku, ku mohon lepaskan putriku, dan bunuh saja aku, tuan." ujar Griss sambil menangis.

"Oh dengan senang hati," kata Zach lalu memberikan isyarat kepada anak buahnya.

"Dad!" teriak Gace saat seseorang sudah memukul Griss dari belakang. Terlambat Griss sudah tak sadarkan diri di lantai gedung itu.

"Bawa dia!"

"Baik tuan!"

"Sialan kau Zach!" teriak Grace.

"Kau bajingan! lihatlah aku bersumpah kau akan benar benar mencintai seorang gadis, dan gadis itu akan rela mati dari pada hidup bersama mu."

PLAK!

"Aku akan menghabisi mu!" desis Zach.

"Bawa mereka!" lanjur Zach.

***

"Sialan kau!" dia sedang mengandung anak mu, bajingan!" ujar Jane.

"Benarkah? Aku sudah tak bertemu dengannya selama 2 minggu ini."

"Usia kandungannya sudah 3 minggu,"

"Astaga apa aku akan menjadi seorang ayah?" kata Dominique.

Jane yang mendengar perkataan Dominique malah tertawa melihat Dominique yang terlihat alay rasanya Jane

ingin memfoto wajah Dominique.

"Temui dia, dia butuh dukungan dari mu."

"Tapi aku belum menemukan Griss Frankly, Jane."

"Apa Griss Frankly lebih penting dari Alexsis dan bayi mu."

Dominique diam, "Kau tahu aku selalu memegang ucapanku bukan."

"Tak ada salahnya, dia anak mu. Dan satu lagi Dom. Aku rasa lebih baik kau mundur dari dunia hitam mu, percayalah akan banyak orang yang mengincar kelemahan mu, berupa anak mu, ataupun imwanita yang menjadi kelemahan mu." ujar Jane.

"Aku sedang memikirkan itu Jane, tapi kau tahu sendiri aku benar benar butuh hiburan untuk membunuh seseorang."

"Suamiku seorang fisikiater, buatlah jadwal, kau akan sembuh dalam beberapa bulan, atau paling tidak jangan di biasakan membunuh seseorang itu semua akan membuat mu semakin tidak bisa jauh dari dunia gelap."

"Aku mengerti Jane."

"Baiklah aku harus segera pulang, anak anak ku pasti sudah menunggu ku."

Jane bangkit dari kursinya dan melangkah mendekat ke arah Dominique lalu mencium pipi Dominique seperti kebiasaannya.

“Sial aku merindukan wanita itu!” Dominique mengusap wajahnya. Ia menatap kesunyian malam di branda kamarnya, ia menarik nafas menetralkan semua emosi yang bergejolak di dalam tubuhnya, untuk menemui wanita yang sedang ia idamkan.

Tapi ia harus bertahan terlebih dahulu sebelum ia menemukan Griss Frankly, tapi kapan Zach membawa Griss Frankly ke hadapannya! Sial! Prestan dengan Griss Frankly!

Dengan langkah cepat ia keluar dari kamarnya dan memasuki kamar Alexsis.

Ia tersenyum ketika melihat Alexsis yang sedang bercermin, menatap tubuhnya yang sekarang mulai sedikit kurus. Tunggu apa dia sakit? Apa dia jarang makan?

Ayolah ia sudah sangat merindukan wanita itu. Di peluknya Alexsis dari belakang membuat Alexsis terkejut.

"Aku merindukan mu, sayang."

Alexsis tersenyum menatap pantulan dirinya dan Dominique di cermin.

"Ada yang ingin aku bicarakan padamu." bisik Alexsis.

"Katakan sayang," ujar Dominique tanpa melepaskan pelukan dari Alexsis, ia malah menciumi setiap inci leher Alexsis.

"Apa kau menginginkan seorang bayi?" tanya Alexsis.

Spontan Dominique melepaskan pelukannya, membuat

Alexsis tahu jawabannya, sudah Alexsis duga Dominique tak akan menyukai bayinya, jadi ia harus pergi dari kehidupan Dominique agar ia tak di suruh membunuh bayinya sendiri.

"A..aku hanya bertanya, tidak usah menjawabnya." kata Alexsis.

Dominique kembali Memeluk Alexsis. "Kau ingin memiliki anak?" bisik Dominique.

"Ya, aku sudah dewasa, hanya anak yang di inginkan orang dewasa." kata Alexsis.

"Baiklah kalau begitu kita bisa membuatnya sekarang." kekeh Dominique.

"Aku sedang mengandung anak mu," bisik Alexsis.

"Lalu?" tanya Dominique.

Alexsis ingin menangis saat ini juga, melihat ekpresi dari Dominique yang tak menunjukan betapa ia menginginkan anak ini.

"Apa kau tak mengingunkannya?"

Melihat ekspresi Alexsis, Dominique malah ing8n bermain main dengan wanita nya ini.

"Tidak! Aku tak menyukai anak kecil."

"Tapi dia darah daging mu."

"Aku tidak perduli,"

"Jadi kau ingin apakan anak ini?"

"Gugurkan kandungan mu, aku hanya membutuhkan mu bukan anak itu."

Perkataan Dominique membuat Alexsis tersayat ia benar benar baru pertama kalinya melihat seorang ayah yang mengatakan itu terhadap anak kandungnya.

"Kalau begitu bunuh saja aku, bunuh saja aku. Lebih baik aku mati dari pada hidup dengan lelki kejam seperti mu!"

Dominique tertawa! Membuat Alexsis mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Kemarilah sayang," Alexsis tak bergeming.

"Duduklah! astaga, aku menyuruhmu duduk," ujar Dominique lalu membawa Alexsis duduk di sampingnya, dengan lembut dia malah duduk di lantai di hadapan Alexsis.

"Menikahlah dengan ku! aku Dominique Xeon Romanov akan melepaskan semua dunia hitam ku, ketika aku sudah menikah nanti, lalu aku akan membuat kehidupan baru di tengah tengah kota membangun keluarga besar kita, membuat banyak anak." kekeh Dominique.

Alexsis tek mampu berkata apa apa ia hanya menatap Dominique dengan air matanya.

Dominique menuntun Alexsis agar berdiri, dengan lembut dia membuka baju Alexsis di bagian perutnya dan mencium perut Alexsis lembut.

"Hai, Son! Baik baik di sana ya, ayah menunggu mu, Son!" bisik Dominique.

perlakuan Dominique membuat Alexsis benar benar terbuay rasanya kakinya pun berubah menjadi jeli yang tak mampu lagi berdiri.

"Aku mencintai mu, Alexsis Romanov." ujar Dominique yang sudah berdiri.

Tanpa permisi Alexsis mencium bibir Dominique lalumemluknya erat dengan sekuat tenaga, ia tak ingin lagi merasakan sakit dan meraskan kerinduan terhadap lelaki ini.

***

Suasana mansion nampak hidup hari ini, bagaimana tidak dengan Dominique yang selalu saja tersenyum kepada siapa saja. Bahkan semua pelayan pun semakin mengagumi ketampanan Dominique.

"Makan yang banyak, agar anakku tak kelaparan." ujar Dominique sambil terkekeh.

"Oh ya dimana Ninna?" tanya Alexsis.

"Dia meminta ijin 1 minggu ini, katanya ibunya sakit."

Alexsis hanya beroh ria saja.

"Maaf tuan, Zach ingin bicara." kata seorang pelayan.

Dominique melirik ke arah Alexsis yang juga menatapnya.

"Suruh dia ke ruangan ku." kata Dominique.

"Baik tuan."

Dominique hanya mengangguk lalu menatap mata biru Alexsis dengan lembut.

"Pergilah ke kamarmu, aku ada sedikit urusan."

"Heuum."

Dominique mendekat, ia tersenyum lalu mencium puncuk kepala wanitanya, lalu turun ke bibir kecil wanitanya, yang entah sejak kapan menjadi candunya.

Dominique menatap ke arah Alexsis yang semakin menjauh dari pandangannya dan akhirnya hilang di balik pintu masuk ruang makan. Ia memejamkan matanya sejenak lalu pergi ke ruangannya untuk menemui Zach.

"Kau sudah membawanya ke sini?" tanya Dominique ketika baru saja membuka masuk ke dalam.

Zach menundukan tubuhnya tanda memberi hormat kepada Dominique. Lalu menjawab pertanyaan Dominique. "Dia ada di bawah, bersama anaknya."

"Dan ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada anda tuan."

"Katakan Zach." Dominique tampak mencondongkan tubuhnya menatap Zach dari balik meja besarnya.

"Clark dan istrinya berada di New York." kata Zach

dengan wajah seriusnya.

"Apakah ada misi?"

"Aku tidak tahu tuan, tapi sudah 3 tahun ini Clark tidak lagi berada di dunia gelap, karena 0utrinya sudah mengambil alih semuanya."

"Aubrey Regbigson?"

"Ya, untuk saat ini mereka tak pernah menghambat apapun atas transaksi transaksi kita.

"Baiklah abaikan Aubrey, dan bawa Clark beserta istrinya."

"Baik tuan, saya undur diri."

"Pergilah!"

***

"Tuan besar dan nyonya besar di culik, Maam." ujar seorang lelaki berusia sekitar 45 tahun itu.

"Sial! Siapa yang berani beraninya menculik orangtua ku?"

"Mr. Black!" jawab Jif Hellson seorang lelaki berusia 20 tahun, Jif merupakan tangan kanan dari Aubrey ia juga merupakan hacker yang sangat hebat, membuat Aubrey menyukainya dan ridak lupa dia juga sangat pintar.

"Atur penerbanganku ke New York!" perintah Aubrey.

"Baik maam."

Seharusnya ia harus tinggal beberapa hari lagi di Manila, tapi ia benar benar harus menunda rencana besarnya, untuk menyelamatkan kedua otangtuanya yang di culik Oleh Black.

Dengan napas memburu Aubrey segera pergi ke luar mansionnya ia benar benar butuh udara segar.

Tak lama kemudian seorang lelaki kembali memberitahu jika pesawat pribadi mereka sudah siap untuk penerbangan.

***

New York

Akhirnya ia sampai di mansion yang berdiri kokoh dengan sangat elegan dan mewah. Tak banyak bicara ia segera masuk ke dalam dan segera menemui Alexsis yang berada di kamarnya. Hanya Alexsis yang bisa menolongnya saat ini, apalagi Clara adalah musuh dari Lucas ia takut terjadi sesuatu dengan ayahnya.

"Alexsis!" ujar Aubrey.

Alexsis yang sedang duduk di kursi santainya sambil membaca langsung berbalik menatap Aubrey yang terlihat berbeda. Aubrey memakai baju serba hitam dengan rambut panjang yang di ikat kuda, lalu dwngan sepatu hitam melekat di kakinya.

"Oh hai, Ninna, kau terlihat..."

"Ada yang perlu kau tahu." Ah,bukan saatnya untuk

bertanya, karena wajah Aubrey semakin serius membuat Alexsis menatapnya heran.

"Ada apa?"

"Aku tidak tahu aku harus memulai semuanya dari mana," ujar Aubrey yang terus saja mondar mandir.

"Aku tidak mengerti."

"Aku Aubrey Regbigson anak dari Clark Regbigson dan Zee Regbigson. Kau saudaraku!" ujar Aubrey. membuat Alexsis tertawa.

"Jangan tertawa aku serius, ini!" Aubrey memberikan selembar poto yang berisikan seorang wanita dan seorang lelaki sedang menggendong seorang bayi di rumah sakit.

"Dan ini!" Aubrey juga memberikan data kelahiran Alexsis yang sempat Jif ambil dari rumah sakit di mana Alexsis di lahirkan.

"Dan ini!" terkahir ia memberikan hasil tes DNA dirinya, Alexsis dan Clark yang menandakan positif satu darah.

"Kau bukan anak dari Griss Frankly, agar kau percaya, tatap wajahku tatap!" Aubrey membuka ikat rambutnya dan menatanya seperti rambut Alexsis.

"Aku adikmu!"

Alexsis menggeleng tak percaya, "Kau berbohong, kenapa mereka tak mencariku?"

"Kau pikir mudah menacarimu, Griss memaanipulasi kami semua."

"Lalu bagaimana dengan kau? Kenapa tidak memberitahu ku dari dulu?"

"Karena belum saatnya."

"Dan kau pikir ini saatnya?"

"Ya ini saatnya!"

"Kau pikir aku percaya dengan semua omong kosong ini?" teriak Alexsis sambil menangis.

"Kau harus percaya!" benatak Aubrey. "Ini bukan saatnya berdebat, ayah berada di tangan musuhnya? Dia sangat menyayangi mu, setiap malam dia selalu menyalahkan dirinya sendiri ketika ibu menangis memkirkan mu menyebut namamu di setiap mimpinya. Dan di situ juga aku merasa tak berguna karena tak memberikan bahagia untuk mereka." Aubrey menangis menrawang adegan yang pernah ia lihat di Manila saat ayah dan ibunya menangisi takdir mereka.

"Kumohon!" Aubrey bersimpuh di hadapan Alexsis sambil menangis. "Jika kau tak mau mengakui mereka, tidak apa apa. Tapi ku mohon pandang aku sebagai pelayan mu yang sedang kesusahan karena orang tuanya sedang berada di bawah tekanan musuhnya.

"Dimna mereka?"

"Di mansion ini, di tempat ini, di bawah tanah, Clark

Regbigson adalah musuh terbesar dari Lucas Kawsky, lelaki yang 3 minggu lalu berada di sini, dia adalah lelaki yang menyelamatkan hidup Black, membuat Black hutang budi kepada Lucas dan dia akan membunuh Clark untuk memalaskan dendam Lucas." ujar Aubrey.

Tanpa menunggu Aubrey, Alexsis segera berlari menuju mansion bawah tanah di ikuti oleh Aubrey di belakangnya.

***

"Berhenti!" ujar Dominique kepada anak buahnya yang sedang menyiksa Griss Frankly, dengan langkah mengintimidasi dia berdiri di hadapan Griss lalu menampar lelaki itu.

"Itu untuk kau yang menghancurkan transaksi ku, waktu itu!" desis Dominique.

Di susdut lain di ruangan sama Grace berteriak histeris melihat ayahnya yang sudah tak berdaya di siksa, dan di ruangan sama di sudut yang berbeda, Clark dan Zee pun melihat bagaimana Dominique memperlakukan musuhnya sangat kejam.

Dominique melangkah mundur, tangannya meraih sebuah pistol di atas meja, dengan perlahan ia menaikan tangannya mensejajarkan bidikannya dengan kepala Griss yang beda di depannya. Namun sebauh suara membuatnya berhenti.

"Berhenti!"

"Zach bawa Alexsis dari sini!" desis Dominique, ia tidak

suka jika seseorang mengganggu eksikusi yang akan ia lakukan itu benar benar kesalahn, jika saja bukan Alexsis yang mengganggunya sudah di pastikan Alexsis yang sudah terkapar mati terlebih dahulu.

"Tidak! Zach berhenti di tempat mu!" perintah Alexsis.

Di sisi lain Clark dan Zee langsung berdiri saat Dominique menyerukan nama Alexsis di hadapan mereka. Mereka tak mampu berkata kata hanya mampu menangis melihat anak mereka yang tumbuh sangat cantik.

"Berhenti ku bilang, dia ayahku Dominique Romanov!" ujar Alexsis.

"Dia bukan ayahmu. Kau ingin mengetahui ayah mu?" tanya Dominique ia segera menerangi seluruh ruangan itu membuat beberapa lampu di sana akhirnya terang.

Alexsis menutup mulutnya saat melihat Griss fankly yang sudah terkapar tak sadarkan diri sambil berdiri karena kedua tangannya terikat dan menatap sendu ke arah Grace yang sama tak berdaya seperti Griss.

"Ayah!" ia mendekat ke arah Griss menyentul dada bidang Griss sambil menangis. Lalu ia beralih menatap Grace yang berada di samping Griss.

"Grace!" lirih Alexsis. Ia menghampiri Grace dengan linangan air mata ia menangis di hadapan Grace sambil bergumam minta maaf, ia tahu bagaimana sakitnya di perlakukan seperti itu ia tahu bagaimana rasanya di hina di

cambuk dan tidak di beri makan berhari hari. Tangisan Alexsis semakin pilu. Ia berdiri dan memperhatikan ruangan yang nista itu,

Lalu matanya kembali beralih ke arah sepasang orang tua yang sedang berdiri dengan sama sama menatapnya dengan linangan air mata, di sana juga saudah ada Ninna yang berdiri di samping mereka.

"Zach bawa Alexsis dari sini!" desis Dominique.

Atas perintah dari Dominique, Zach dengan terpakasa membawa Alexsis dari ruangan itu, namun ketika berhadapan dengan Dominique, Alexsis berhwnti di hadapan Dominique menatap lelaki yang merupakan ayah kandung dari Janinnya.

"Kau bukan manusia, tuan Romanov! Kau. Kau hanya seorang iblis yang bertopengkan manusia!"

"Jangan memancing ku, Alexsis. Cepat pergi sebelum aku..."

"Membunuhku? Lebih baik aku mati dari pada menyaksikan seluruh keluargaku mati di tangan mu!"

"Alexsis!" benatak Dominique, tangan Dominique sudah terangkat hampir jatuh di permukaan pipi mulus Alexsis.

Dominique membuang napas kasar.

"Kenapa??, tampar aku tampar!" teriak Alexsis penglihatannya sebenarnya sudah mengabur akibat air mata yang begitu banyak keluar dari matanya.

"Kau tidak tahu bagaimana rasa nya menjadi aku. Kau lihat baik baik Grace! Lihat! Aku pernh ada di posisinya, kau merenggut semuanya! Kebebasanku, hakku, kahormatan ku, lalu sekarang keluargaku?" Alexsis terus berbicara mengatakan apa yang ia rasakan saat ia melihat Grace, ia benar benar teringat firinya yang pernh merasakan hal yang sama.

"Kumohon, lepaskan mereka, bunuh saja aku!" lirih Alxsis.

"Ku mohon tuan. Roman.... Ahk, ahk..." Alexsis terduduk di lantai, ia benar benar merasakan sakit di bagian bawah perutnya,

"Ahk!"

"Alexsis!" teriak semua orang melihat Alexsis yang langsung terduduk, darah mengalir di kaki mulusnya.

"Jangan sentuh aku!" teriak Alexsis saat Dominique akan menggendongnya. "Aku lebih baik mati bersama anakku dari pada hiduo bersamamu." teriak Alexsis, "ahk..."

"Zach hubungi Jane, CEPAT!" teriak Dominique.

Tanpa mengindahkan perkataan Alexsis, Dominique segera menggendong Alexsis dan menciumi kepala Alexsis.

"Bertahanlah sayang," bisik Dominique.

"Sakit!"

***

Dominique terus mondar mandir di depan pintu kamarnya, sesekali ia duduk memejamkan matanya dan menusap wajahnya, berdoa dan berdiri mengacak acak rambutnya, ia menghela napas entah sudah keberaoa kalinya ia melakukan hal seperti itu, ia benar benar takut terjadi sesuatu kepada Alexsis dan calon buah hatinya.

Di sisi lain Aubrey yang melihat tingkah laku Dominique merasa geli sendiri, Dominique yang terkenal sangat dingin juga sangat berbahaya menangis, dan itu semua menangisi kakak kandungnya, tapi di sisi lain ia juga sangat berterimakasih kepada tuhan karena telah menakdirkan Dominique untuk kakaknya.

" Dominique! " ujar Clark, ia menepuk pundak Dominique yang sedang duduk sambil memejamkan matanya menunggu Dr. Jane memeriksa Alexsis.

"Terimakasih," ujar Clark.

"Aku melakukannya demi Alexsis," jawab Dominique dingin.

"Aku bersyukur putriku memilikimu."

"Kalian istirahat saja!" dengan lirikan tajam ia menatap Aubrey. "Tunjukan kamarnya, setelah itu temui aku kembali, aku ingin bicara dengan mu!" desis Dominiuqe.

"Baiklah."

Dominique hanya diam. Tak menjawab perkataan Aubrey ia hanya menatap punggung mereka bertiga , lalu

dengan napas berat ia mengusap wajahnya dan mengacak acak rambut legamnya dengan jari jarinya.

" Dom, aku ingin bicara. " Ujar Jane saat ia baru saja keluar. Membuat Dominique segera beridir lalu menerobos masuk ke dalam kamar dengan tak sabar

" Aku ingin melihat Alexsis, " jawabnya dengan nada khawatir.

Ia menghela napas lega saat melihat Alexsis yang sedang terlelap. Dengan perlahan Dominique mendekat ke ranjang dan duduk di samping ranjang. Jari berarnya dengan lembut menyentuh tangan putih Alexsis dengan perlahan mencium tangan wanita itu dengan lembut.

" Dia hampir saja keguguran. " Jane mulai membuka suara saat dia melihat bagaimana Dominique mencium lembut tangan Alexsis.

Di tatapnya Dominique yang sudah kusut dengan kemaja putih yang masih melekat dalam tubuhnya namun dasinya sudah ia longgarkan, kemejanya pun sudah tidak masuk ke dalam, rambutnya tidak rapi lagi, namun menatap Dominique seprti ity benar benar tergoda.

"Bagaimana keadaannya?" Jane tersadar saat Dominique bertanya.

"Baik, hanya saja dia terlalu siyok, dan terlalu tektekan mungkin ada kejadian yang membuatnya sangat tertekan? " tanya Jane. Dominique hanya terdiam lalu Jane kembali

memberikan pidatonya.

“ Jaga kesehatannya, kandungannya belum cukup kuat untuk menerima hal hal yang membuat si ibu tertekan.”

“Ah baik Jane.”

“Resepnya akan aku berikan kepada Zach agar dia yang mengambilnya di rumahsakit.” Dominique hanya mengangguk mengerti.

***

Semua sudah berkumpul di meja makan, kecuali Alexsis. Griss dan Grace pun ada duduk di sana meski mereka menggunakan kursi roda karena keadaan mereka yang belum stabil.

“ Aku ingin kalian tinggal dulu di sini sebelum Alexsis yang memutuskannya! ” Dominique menatap semua orang di sana dengan mata tajamnya. “ Tapi ingat satu hal, tidak ada yang boleh keluar tanpa seijin ku! Ingat tanpa seijin ku!” kata Dominique.

Griss menatap Dominique dengan sebelah matanya karena mata satunya lagi terasa sakit jadi semalam Zach mengobatinya dan mengahruskan Zach memperbannya. Sedangkan di sampingnya Grace tak mau repot repot menatap lelaki yang telah menyiksanya, yah meskipun bukan Dominique yang menyiksanya namun lelaki yang setia berdiri di samping Dominique. Zach dia benar benar muak melihat Zach.

Di kursi lain Aubrey hanya diam, ah sekarang rahasianya benar benar terbongkar Dominique sudah mengetahui dirinya adalah saudara dari Alexsis 3 hari yang lalu. Yeah Aubrey lupa dia sedang bermain di istana siapa, mana mungkin Dominique tak mengetahui rencana mereka.

Clark dan Zee lah yang tak merasa keberatan tinggal di sini, mereka berdua benar benar ingin sekali tinggal bersama Alexsis, mereka hanya tersenyum mendengar perkataan Dominique.

Tanpa mendengar jawaban dari mereka Dominique segera bangkit dari duduknya, ia tak berselera makan hari ini, karena Alexsis belum juga terbangun. Tadi pagi, Dominique sempat menghubungi Jane memarahi wanita itu karena Alexsis belum saja bangun, tapi Jane malah tertawa, Jane bilang dia memberikan obat tidur dengan dosis tinggi sehingga membuat Alexsis akan tidur lebih lama, lagi pula Alexsis tak memerlukan makanan karena ia sudah di infus.

" Apa jadwalku hari ini, Zach? " tanya Dominique Dominique sebwlum masuk ke dalam mobil.

" Ada pertemuan penting pagi ini dan sore nanti, lalu nanti malam Mr. Claw ulangtahun."

" Aku tidak ada waktu untuk nanti malam, berikan dia sebuh kado, lalu kau saja yanh menemuinya, aku akan pulang sendiri.

"Yah baik tuan."

***

Pusing di kepalanya dan sakit di perut bagian bawahnya yang ia rasakan saat ia terbangun namun seorang wanita paruh baya yang sangat cantik segera membantu Alexsis duduk. Dan di sampinya ada seorang lelaki paruh baya yang setia berdiri di belakang wanita itu.

" Bayiku? " ujar Alexsis saat baru saja terbangun ia menyentuh perutnya.

"Dia baik baik saja, karena Mommynya juga sangat kuat." Kata Wanita paruh baya itu (Zee).

Alexsis menutup matanya sejenak lalu menghela napas begitu dalam dan mengeluarkannya secara perlahan, ia bersyukur bayinya masih berada di dalam janinnya.

"Minumlah sayang," bisik wanita itu sambil memberikan air putih ke bibir Alexsis.

"Terimakasih," kata Alexsis dwngan nada lemas.

" Istirahatlah, jika butuh sesuatu panggil saja.... " ia bingung harus berkata apa.

Alexsis menatap wanita itu, mata yang sama, hidung yang sama, bibir yang sama, dan warna rambut yang sama, benar benar mirip dengannya, "Mom, Dad." Bisik Alexsis.

Zee tak percaya atas apa yang Alexsis katakan padanya. Ia menangis memeluk Alexsis.

"Maafkan Mommy sayang." Zee memluk tubuh Alexsis.

“ Aku ingin bertemu dengan Ayah dan Grace. ” Kata Alexsis.

“ Daddy akan membawanya ke sini. ” Ujar Clark lalu keluar dari sana.

***

“Putriku ingin bertemu dengan kalian.”

“ Alexsis? " bisik Griss, "Aku juga ingin bertemu dengannya." ujar Griss.

Clark pun mendorong kursi roda milik Griss sedangkan Grace ia di dorong oleh salahsatu pelayan di sana. Kondisi mereka sebenarnya sudah semakin stabil tapi atas perintah Dominique kahirnya mereka menuruti semuanya.

"Apa dia akan membenciku Clark?" tanya Griss. Saat memasuki lift yang berada di bawah tangga utama.

"Kau juga ayahnya, bahkan dia masih memanggilmu ayah." jawab Clark.

"Alexsis wanita yang sangat baik, ayah."

"Bagaimana kandungan mu, nak?" tanya Clark pada Grace, ia mengusap rambut Grace lembut.

"Dia baik baik saja, Dr. Jane sudah memberikan obat untukku."

"Bqgaimana dengan ayahnya?"

"Dia sudah memiliki kekasih, aku akan bercerai darinya,"

"Bersabarlah mungkin tuhan sedang menyiapkan lelaki yang baik untukmu."

"Terimakasih, Dad." kata Grace, lift pun terbuka.

Mereka pun segera memasuki kamar Alexsis. Di sana sudah ada Aubrey dan Zee yang sedang menyuapi makanan ke mulut Alexsis.

Tak ada yang bicara, dengan kekuatan seadanya Griss memutar kursi rodanya lalu berhenti di samping Alexsis, Awalnya Zee duduk di sana ia langsung berdiri memberi akses untuk Griss agar lebih dekat dengan Alexsis.

Dengan tangan gemetar Griss menyentuh tangan Alexsis, sebenarnya ia bener benar menyangi Alexsis karena begitu mirip dengan Zee wanita yang benar benar sangat ia cintai namun sekilas ia memejamkan mata bayangan bagaimana Zee meninggalkannya karena memang dari awal Zee tak pernah mencintainya membuatnya kembali murka karena mengingat Clark, tapi sekarang hatinya benar benar tersentuh kala Alexsis menyebutnya Ayah.

Ayah macam apa yang memberikan putrinya kepada musuhnya sendiri? Ia benar benar sangat malu.

"Ayah minta maaf," bisik Griss.

Alexsis hanya tersenyum lalu dengan lembut Alexsis kembali menyentuh Griss.

"Tidak perlu meminta maaf, kau ayah yang baik, membesarkan ku." lirih Alexsis membuat mereka yang ada di sana ikut menangis.

"Grace kemarilah," ujar Alexsis.

Grace berdiri dengan perlahan dari kursi roda ia naik ke atas tanjang dan memluk Alexsis dengan sayang.

"Maafkan ayahku." bisik Grace.

"Aku sudah memaafkannya."

"Sebagai gantinya, aku ingin kalian semua tinggal bersamaku."

***

Ingin sekali Dominique menodongkan pistol ke arah lelaki arrogan yang ada di hadaoannya Maxmiliam Adam lelaki yang di kenal Duda satu anak ini oleh kebanyakan orang padahal Dominique sendiri tahu lelaki ini memiliki istri namun istrinya gila berada di rumah sakit jiwa, karena itu Maxmiliam Adam tidak pernah melirik siapapun kecuali istrinya meski sedang gila.

"Baiklah aku menyetujuinya," kata Maxmiliam sambil menandatangani kertas putih itu dengan tina hitam.

Lalu Dominique ikut menandatangani kontrak itu, tanpa banyak bicara ia melirik ke arah Zach, dengan mengerti Zach mengambil berkas itu.

"Aku ada urusan," kata Dominique santai.

"Oh ya, lagi pula saya juga sedang ada banyak urusan, senang bertemu dengan mu Mr. Romanov,"

"Semoga anda mendapatkan apa yang anda inginkan," bisik Dominique saat mereka menjabat tangan.

Setelah itu Dominique segera pergi dari sana di ikuti oleh Zach. Dominique berhenti di hadapan mobilnya menunggu Zach yang berada di belakangnya.

"Zach aku akan pulang sendiri, kau hubungi bawahan mu agar membawa mobil untuk mu, Dan berika hadiah yang istimewa untuk lelaki tua itu."

"Ah,,, baik tuan."

Dengan cepat Dominique segera mengemudikan mobilnya, rasanya ia benar benar membutuhkan helikopter di sini, bukan New York jika tak ada kemacetan seperti ini, ia melirik jam tangan, masih pukul 4 sore tapi dia benar benar ingin bertemu dengan Alexsis.

Memerlukan waktu sangat lambat untuk sampai ke mansionnya, setelah sampai di depan pintu utama ia segera masuk ke dalam mansionnya dengan langkah mendominasi, ia menekan panel lift dan segera masuk ke dalamnya, benar benar terasa lambat.

Thing!!!

Lift kembali terbuka, ia pun segera memasuki kamaranya dan benar di sana sudah ada Aubrey yang sedang tidur di atas ranjang sambil memainkan ponselnya, Grace duduk di kursi

rodanya sambil membaca buku dan Alexsis yang sedang berdiri, sepertinya habis dari kamar mandi. Dengan hanya menggunakan handuk yang hanya menutupi dadanya hingga setengah pahanya.

“Aku sudah bisa makan, jadi aku membuka infusannya.” Alexsis sudah tahu betul apa yang akan di katakan oleh Dominique.

“ Ah, Grace, mari kita pergi. ” Kata Aubrey sambil mendorong kursi roda Grace Keluar.

Dominique melangkah mendekati Alexsis, dengan lembut mencium puncuk kepala Alexsis dan menyentuh perut Alexsis.

“Kalian baik baik saja?”

“Aku baik baik saja.” Bisik Alexsis.

Dominique merudukan kepalanya mencium lembut bibir Alexsis lembut, dengan perlahan Dominique menyesap bibir Alexsis, memeluk pinggang Alexsis dengan posesiv.

“ Pakai bajumu, sebelum kau kedinginan, ” bisik Dominique.

***

"Kami akan menikah, 1 minggu dari sekarang!" ujar Dominique sambil menggenggam tangan Alexsis.

"Apa?" Alexsis yang pertama kali menanggapi ucapan Dominique.

Sedangkan sisannya hanya terkejut, menatap Dominique yang santai mengatakan hal itu, yah mungkin bagi Dominique menikah dalam hal dekat bukan jadi masalah, tapi yang lebih terkejut adalah mereka tak percaya Dominique akan mengatakan hal itu.

"Kita akan menikah! Aku tidak mau ada penolakan, Zach akan mengurus semuanya," kata Dominique sambil melirik Zach.

"Tapi..."

Cup.. "Banyak bicara!" ujar Dominique.

Perlakukan Dominique membuat beberapa orang memalingkan wajahnya sedangkan Griss, Clark dan Zee hanya tersenyum melihat keromantisan anaknya.

Alexsis memerah, ia benar benar malu, sialan! Dominique membuatnya sangat malu.

***

Satu hari telah terlewati.

Hari ke 2 Alexsis memilih beberapa Dekorasi untuk pernikahannya yang akan di adakan di in dor dan di out dor.

Hari ke 3 mereka memilih beberapa pakaian yang cocok untuk keduanya.

Hari ke 4 sudah banyak dekorasi dekorasi yang baru sampai di mansion Dominique.

Hari ke 5 beberapa Dekorasi sudah terpasang di mansion, dan di taman samping.

Hari ke 6 semuanya sudah terpasang rapi sangat indah dan menawan bahkan sangat elegan.

***

Ekstra part

Alexsis POV

Aku masih tak menyangka, aku masih merasakan ini sebagai mimpi indah ku. Mataku menatap sosok wanita yang persis sepertiku, dengan balutan gaun putih panjang menyapu lantai, tapi terbuka di bagian atas, maksud ku gaun pernikahan ini tak memiliki bagian lengan, mengekspos pundak ku dan punggung ku.

Rambut wanita yang sedang ku tatap di pantulan cermin itu tergulung, hanya beberapa helai rambut yang di biarkan tergerai. Dan ini sangat indah. Dia benar benar cantik, Dan sempurna untuk sosok sepertiku.

"Kau sangat cantik, Alexsis," bisikan Aubrey menyadarkan ku jika ini bukan lah mimpi, ini nyata.

"Alexsis." aku tersenyum melihat Grace yang sudah memakai gaun selututnya, tentu saja dia juga cantik.

"Semua sudah menunggu mu." Kata Grace sambil tersenyum.

Dan jantung ku mulai berdetak pebih cepat, aku tak tahu

harus berbuat apa, kaki ku mendadak lemas seketika, ini pernikahan pertama kami.

Aku menarik napas menggenggam erat tangan Aubrey Dan Grace meminta kekuatan agar kaki ku benar benar bisa berjalan dengan santai.

Aubrey dan Grace menuntun ku keluar dari kamar, seteleh kami mencapai lorong mansion, di sana ada me dua ayah ku sedang berdiri sambil menatap ku dengan lembut, di anak tangga.

Ayah tak bicara, matanya berkaca kaca, sama halnya dengan Daddy Ku, kemudian mereka mengecup puncuk kepala ku bergantian, dan itu sudah menunjukan jika mereka benar benar menyangi ku.

Kami menuruni anak tangga, menuju ke Raman damping yang menjadi altar pernikahan Ku. Grace dan Aubrey dengan setia mengikuti kami Dari belakang.

Aku memejamkan mata ku sambil berjalan santai dan di tuntun oleh kedua ayah ku. Mata ku mulai terbuka dan 2 pelayan pria yang bertugas membuka pintu besar penghubung mansion dengan taman melakukan tugasnya.

Dan di sana lah cinta ku, dia tersenyum ketika melihat ku, dan kegugupan ku tadi kini sirna setelah melihat wajah Damian.

Beberapa tepuk tangan aku abaikan, karena mataku terlalu terfokus dengan Dominique yang berdiri dengan sangat tampan dan gagah di sana.

Dengan elegan Dominique mengulurkan tangannya, dan dengan senang hati aku menerima tangannya.

"Jaga anak ku, son." ayah ku tersenyum pada Dominique.

"Kau akan berhadapan dengan kami jika menyakitinya," timpal Daddy sambil menepuk pundak Dominique santai, membuat dia tersenyum dan di sanalah para wanita jahat menatapnya ingin.

"Tentu saja, para orang tua," jawab Dominique angkuh. Mendapat tawaan Dari kedua ayahku.

Akhirnya aku menggandeng tangan Dominique untuk menuju ke depan pendeta, untuk mengucapkan janji suci di depan tuhan.

Setelah aku dan Dominique sampai di deoan pendeta, semua duduk di kursi yang telah di sediakan.

Janji janji telah kami ucapkan dengan lantang, dan kami memakai cincin di jari kami. Pendeta pun menyuruh kami berciuman.

Dengan lembut Dominique menyingkab kain tipis yang menghalangi wajah ku. Semua bersorak bahagia ketika melihat Domonique dan aku mulai berciuman.

The end

Tentang Pengarang

Saya adalah seorang perempuan kelahiran kota Tasikmalaya dan dilahirkan tepat pada tanggal 15 Oktober 2000. Ayah dan ibu saya memberikan saya nama Dina Novitasari. Ayah saya bernama --(rahasia yah) dan ibu saya bernama -- (rahasia juga yah). Di keluarga, saya adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Adik saya yang pertama bernama Azril yang kedua bernama Iqra dan yang ketiga bernama Azhar.

Saya menempuh pendidikan di kota kecil saya sejak TK, SD, SMP dan SMA. SD Cinta Jaya adalah tempat dimana saya menyelesaikan pendidikan dasar. Setelah lulus, saya melanjutkan ke jenjang SMP di, MTS Al Falah . Selepas SMP saya menempuh pendidikan di SMAN 1 Cikatomas. Selepas SMA, saya bingung mau melanjutkan ke mana, kuliah, kerja, apa nikah saja??.